

**KONSEP 'IFFAH DALAM KITAB *TAISIRU AL-KHALLĀQ* KARYA
HĀFIẒ ḤASAN AL-MAS'ŪDĪ DAN RELEVANSINYA DENGAN
MATERI AQIDAH AKHLAK KELAS X MADRASAH ALIYAH
KURIKULUM 2013**

SKRIPSI



Oleh:

LUSIANA FAUZIATUL HUSNA
NIM: 201200115

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Husna, Lusiana Fauziatul. 2024. *Konsep 'Iffah dalam Kitab Taisīru Al-Khallāq Karya Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdī dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah Kurikulum 2013.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Sutoyo, M.Ag.

Kata Kunci: 'Iffah, Kitab *Taisīru Al-Khallāq*, Aqidah Akhlak

Kitab *Taisīru Al-Khallāq* merupakan kitab akhlak karya Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdī. Penelitian ini berfokus pada konsep 'iffah dalam kitab *Taisīru Al-Khallāq*. Hal ini dilatar belakangi oleh pentingnya kajian 'iffah dalam materi Aqidah Akhlak. Karena akhir-akhir ini banyak ditemukan fenomena yang menggambarkan kerendahan diri seseorang disebabkan karena masih minimnya kemampuan seseorang dalam menahan hawa nafsunya dan rendahnya pendidikan akhlak dalam diri seseorang. Maka 'iffah merupakan salah satu materi Aqidah Akhlak yang harus diajarkan di Madrasah Aliyah, agar memberikan pemahaman kepada peserta didik betapa pentingnya menanamkan sikap 'iffah dalam diri masing-masing dan selanjutnya dapat menjaga dan menyelamatkan mereka dari berbagai hal yang haram dan hinanya syahwat. Karena itu, perlu adanya kajian mengenai konsep menjaga kesucian diri dalam kitab *Taisīru Al-Khallāq* Karya Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdī dan relevansinya dengan materi Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Konsep 'iffah dalam kitab *Taisīru Al-Khallāq* Karya Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdī, (2) Relevansi konsep 'iffah dalam kitab *Taisīru Al-Khallāq* Karya Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdī dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah Kurikulum 2013.

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* atau penelitian kajian pustaka. Dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan teknik literer. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Konsep 'iffah dalam kitab *Taisīru Al-Khallāq* Karya Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdī memaknai 'iffah sebagai salah satu sifat yang melekat pada diri yang timbul sebab tiga hal, yakni: *Pertama*, menjauhkan sifat tamak, yaitu keinginan yang didasari oleh hawa nafsu secara berlebihan yang tidak dapat dikendalikan. *Kedua*, Meninggalkan sifat *hirzu* yaitu usaha menggebu-gebu dalam mencari harta. *Ketiga*, *qanā'ah* yaitu merasa cukup dengan segala pemberian Allah SWT. Cabang-cabang akhlak terpuji yang timbul dari perilaku 'iffah adalah: sabar, *qanā'ah*, *sakho*, *musalamah*, *wara*, *waqar*, *rahmat*, dan *haya*. Mengenai dalil-dalil sebagaimana yang telah dijelaskan. (2) Konsep 'iffah dalam kitab *Taisīru Al-Khallāq* Karya Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdī relevan dengan materi Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah kurikulum 2013 karena 'Iffah dalam Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah membahas tentang pengertian 'iffah, dalil naqli 'iffah, bentuk-bentuk 'iffah, dan keutamaan 'iffah yang mana penjelasan di dalamnya sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdī dalam kitab *Taisīru Al-Khallāq* akan tetapi Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdī menjabarkan secara lebih dalam dengan macam-macam cabang dari 'iffah.



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lusiana Fauziatul Husna

NIM : 201200115

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Konsep 'Iffah dalam Kitab *Taisīru Al-Khallāq* Karya *Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdī* dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah Kurikulum 2013"**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Dr. SUTOYO, M.Ag.

NIP. 196411162001121002

Ponorogo, 13 Mei 2024

Mengesahkan,
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. KHARISUL WATHONI, M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Lusiana Fauziatul Husna
 NIM : 201200115
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : **“Konsep ‘Iffah dalam Kitab *Taisīru Al-Khallāq* Karya *Hāfiẓ Hasan Al-Mas’ūdī* dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah Kurikulum 2013”**

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 27 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 10 Juni 2024

Ponorogo, 10 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
 NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, M.A.
 Penguji I : Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
 Penguji II : Dr. Sutoyo, M.Ag.

(
 (
 (

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lusiana Fauziatul Husna
NIM : 201200115
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep 'Iffah dalam Kitab *Taisīru Al-Khallāq* Karya *Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdī* dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah Kurikulum 2013

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **ethesis.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian persetujuan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Juni 2024



Lusiana Fauziatul Husna
NIM. 201200115



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lusiana Fauziatul Husna

NIM : 201200115

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : **“Konsep ‘Iffah dalam Kitab *Taisīru Al-Khallāq* Karya *Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas’ūdī* dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah Kurikulum 2013”**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 13 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



Lusiana Fauziatul Husna
NIM. 201200115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT dari sekian banyak bentuk ciptaan lainnya. Allah menempatkan posisi manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan paling tinggi derajatnya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Isra' ayat 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا^١

Artinya: “*Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (Q.S. Al-Isra': 70)*¹

Kesempurnaan manusia ditandai dengan diberikannya oleh Allah SWT suatu kelebihan dari makhluk yang lain yakni berupa akal. Selain bertujuan untuk menahan diri dari hawa nafsu, diberikannya akal kepada manusia tidak lain yaitu untuk membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk. Oleh karena itu, sudah seharusnya kita sebagai umat muslim untuk menjaga dan mempertahankan kemuliaan dan marwah tersebut agar tidak mendatangkan kehinaan dihadapan Allah SWT maupun dimata sesama

¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata), (Surabaya: Nur Ilmu, 2020) 17: 70.

mahluk ciptaan-Nya. Salah satunya dengan melaksanakan akhlak terpuji dan meninggalkan akhlak tercela.² Hal ini sejalan dengan pembinaan akhlak dalam diri manusia itu sendiri yang bisa di implementasikan dengan berakhlak ‘*iffah* diantaranya dengan mengendalikan hawa nafsu agar tidak terjerumus dalam keburukan.

Akhlak ‘*iffah* dapat diartikan sebagai suatu penjagaan terhadap kehormatan dan kemuliaan diri dengan cara menahan dan mengendalikan hawa nafsu. Sifat ini merupakan pertengahan antara rakus dengan dingin hati. Tidak berlebihan dalam menuruti nafsu, dan juga tidak mengabaikan nafsu itu sendiri. ‘*iffah* merupakan keutamaan jiwa (*al-‘iffat/temperance*). Keutamaan tersebut akan muncul apabila manusia dapat mengendalikan nafsunya menggunakan pikirannya. Artinya, manusia mampu menyesuaikan pilihan antara yang benar dan salah sehingga timbul kebebasan, tidak dikuasai dan tidak diperbudak oleh hawa nafsunya.³ Jika akhlak ‘*iffah* tidak tertanam dalam diri manusia maka akan sulit membedakan antara sesuatu yang baik dan yang buruk. Imam Al-Ghazali dalam kitabnya, *Ihya ‘Ulumuddin* menjelaskan bahwa ‘*iffah* merupakan induk dari akhlak yang empat diantaranya *al-Hikmah, asy-Syaja’ah, dan al-‘Adl*. Dari empat pokok tersebut akan melahirkan akhlak terpuji yang lain.⁴

Namun kenyataan di zaman sekarang ini, masih banyak fenomena yang menggambarkan kerendahan diri seseorang yang bahkan dilakukan

² Muhammad Muhsin Muiz, *Menjadi Muslim Profesional Sesuai Al-Qur’an* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 133.

³ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2005), 103.

⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: AMZAH Imprint Bumi Aksara, 2016). 29

dengan kesadaran dan disengaja yang bisa kita temukan baik itu di media cetak, media sosial dan lingkungan masyarakat. Hilangnya rasa malu dalam diri seseorang saat mengumbar aurat baik melalui media sosial maupun cara berpakaian, membuka aib sendiri maupun orang lain di media sosial, interaksi lawan jenis dengan cara berlebihan, perselingkuhan, pernikahan dini, hingga pengajuan dispensasi nikah yang tinggi disebabkan karena dorongan nafsu yang tidak bisa dicegah.

Bahkan isu terkait perkawinan anak di Indonesia sudah pada taraf yang mengkhawatirkan. Berdasarkan pemaparan data pengadilan agama atas permohonan dispensasi perkawinan usia anak, pada tahun 2022 tercatat 50.673 pengajuan. Pengajuan permohonan menikah pada anak tersebut banyak disebabkan karena faktor permohonan perempuan yang terlebih dahulu hamil diluar nikah dan faktor dorongan orang tua disebabkan anak yang telah memiliki pacar atau teman dekat. Data tersebut menyiratkan bahwa pemerosotan moral yang diakibatkan pergaulan bebas yang semakin lama akan membunuh moral anak bangsa.⁵

Berdasarkan *global life style* yang dialami pada masa sekarang ini, dimana Indonesia menjadi sasaran bagi masuk dan berkembangnya segala jenis kebudayaan yang dapat menumbuhkan keinginan generasi muda untuk dapat mengikuti dan meniru kebudayaan. Maraknya gaya hidup mengikuti artis yang sedang hits menjadi contoh dari *global life style* ini. Hal ini

⁵ Niken Ayu Afrilia, et al., "Dispensasi Perkawinan Anak Dibawah Umur Secara Yuridis," *Diponegoro Private Law Review* 10, no. 2 (2023): 113.

diawali dengan budaya barat yang masuk dan menjadi salah satu sebab kemerosotan akhlak dan moral, ditambah dengan segala kemajuan dan kecanggihan dalam berbagai bidang teknologi pada masa sekarang ini yang tidak di ikuti dengan landasan agama sehingga mereka dapat memilah mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap buruk, mana yang harus diikuti dan tidak diikuti.

Semakin canggihnya perkembangan di dunia teknologi informasi memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan sosial masyarakat. Selain itu perkembangan teknologi dan informasi juga berpengaruh pada relasi pergaulan yang semakin luas dalam ranah media sosial. Informasi yang semakin mudah didapatkan justru di manfaatkan untuk memviralkan sesuatu yang tidak benar (*hoaks*), hal-hal yang tidak pantas seperti video porno dan kekerasan.⁶ Selain itu tren gaya bahasa yang seharusnya tidak semuanya baik dan bisa di ikuti dan bisa di terapkan dalam keseharian. Hal ini menyebabkan keterbiasaan seseorang untuk mengucapkan perkataan yang kurang baik dan melanggar fitrah manusia yang selalu menjaga dan komunikasi dan interaksi yang baik dengan manusia lainnya sesuai dengan anjuran dalam syari'at Islam.

Fenomena tersebut menjadi bukti masih minimnya kemampuan seseorang dalam menahan hawa nafsunya dan rendahnya pendidikan akhlak dalam diri seseorang. Hal tersebut berindikasi pada perilaku atau tindakan-

⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012), 142.

tindakan yang tidak terpuji yang akan dilakukan oleh pelaku dan mengakibatkan terbelitnya manusia pada tindakan tersebut.

Berdasarkan kondisi yang terjadi, maka sikap *'iffah* sangat penting untuk ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai bentuk usaha preventif dalam menanggulangi berbagai permasalahan moral peserta didik. Maka dalam kitab *Taisīru Al-Khallāq* Karya *Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdī* menyusun sebuah karya untuk mendalami ilmu agama. Kitab ini berisikan ringkasan ilmu akhlak untuk pelajar. *Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdī* berpendapat bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang kebaikan hati dan seluruh indra yang dimiliki seseorang. Motivasinya yaitu, untuk menjalankan segala perilaku yang baik dan menjauhi perilaku yang buruk dan hasil yang didapatkan adalah berupa perbaikan hati dan seluruh panca indera manusia selama di dunia dan mendapatkan tingkat tertinggi di akhirat.⁷ Hal ini menjadi alasan penulis untuk tertarik pada kitab *Taisīru Al-Khallāq* Karya *Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdī*.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah sub mata pelajaran yang ada pada jenjang pendidikan dasar yang membahas mengenai ajaran agama islam dengan tujuan memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk dapat memahami, menghayati, meyakini akan kebenaran ajaran agama islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menandakan bahwa pendidikan akhlak

⁷ Ahmad Sukarno, *Akhlaq Mulia Terjemah Taisirul Khollaq Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 30

merupakan pendidikan yang sangat penting ditanamkan pada diri peserta didik.

Dari pemaparan berbagai fenomena diatas, pengkajian terkait konsep ‘*iffah* penting untuk dilakukan untuk menanggulangi permasalahan yang telah dipaparkan guna membentuk generasi muda yang memiliki kemampuan dalam mengendalikan hawa nafsunya dengan akal yang telah diberikan oleh Allah SWT. Urgensi kebaruan dari penelitian ini adalah memberikan penawaran analisis baru tentang bagaimana konsep ‘*Iffah* dalam Kitab *Taisīru Al-Khallāq* Karya *Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas’ūdī* sehingga dapat dipahami dan diterapkan dalam konteks kehidupan digital pada masa sekarang ini, dimana identitas sering kali terbentuk melalui media sosial dan teknologi. Maka dari itu, peneliti mengambil judul **“Konsep ‘*Iffah* dalam Kitab *Taisīru Al-Khallāq* Karya *Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas’ūdī* dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah Kurikulum 2013”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk pembatasan studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian untuk memilih antara data yang relevan dan tidak relevan. Pembatasan pada penelitian ini didasarkan pada urgensi/tingkat kepentingan dari permasalahan yang akan dihadapi dalam penelitian ini. Dengan demikian fokus dari penelitian ini adalah membahas tentang konsep ‘*Iffah* menurut *Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas’ūdī* maka penulis membatasi penelitian ini pada dimensi konsep ‘*iffah* yang penulis rasa memiliki relevansi terhadap materi aqidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah

kurikulum 2013 yang mengacu pada pengertian, keutamaan, bentuk-bentuk dan dalil-dalil dalam Al-Qur'an dan hadits.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep *'iffah* dalam kitab *Taisīru Al-Khallāq* Karya *Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdī* ?
2. Bagaimana relevansi konsep *iffah* dalam kitab *Taisīru Al-Khallāq* Karya *Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdī* dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah Kurikulum 2013?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui konsep *'iffah* dalam kitab *Taisīru Al-Khallāq* Karya *Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdī*.
2. Mengetahui relevansi konsep *'iffah* dalam kitab *Taisīru Al-Khallāq* Karya *Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdī* dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah Kurikulum 2013.

E. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan, baik secara teoritis maupun praktis. Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis, yaitu memberikan kontribusi bagi khazanah

pendidikan khususnya mengenai muatan materi *'Iffah* dalam kitab *Taisīru Al-Khallāq* Karya *Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdi*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan penulis dalam mengetahui konsep *'iffah* dalam kitab *Taisīru Al-Khallāq* Karya *Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdi*.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan agar lembaga pendidikan dapat memahami pentingnya suatu konsep *'iffah* dan sebagai salah satu pedoman dalam menyelenggarakan suatu kegiatan belajar mengajar.

c. Bagi Pembaca

Memberikan pengetahuan bagi pembaca tentang konsep *'iffah* yaitu bagi santri, peserta didik, pendidik, maupun mahasiswa yang membaca penelitian ini.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya pembahasan yang melebar, kesalahan pahaman interpretasi serta memudahkan dalam pemahaman terhadap judul diatas, maka diperlukan suatu pembatasan istilah yang terdapat dalam judul ini. Adapun pembatasan istilah tersebut :

a) Konsep '*Iffah*.

Konsep '*iffah* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perilaku menjaga diri dengan menjauhkannya dari segala yang diharamkan oleh Allah SWT. dan mengendalikan hawa nafsu yang menjerumuskan diri dalam hal kemaksiatan.

b) *Taisīru Al-Khallāq*

Taisīru Al-Khallāq yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nama dari sebuah kitab karangan Syeikh *Hāfiẓ Hasan Al-Mas'ūdī* yang berisi ringkasan ilmu akhlak untuk pelajar. Ilmu akhlak yang dibahas dalam kitab ini adalah ilmu tentang kebaikan hati dan seluruh indera yang dimiliki seseorang guna menjalankan segala perilaku yang baik dan menjauhi perilaku yang buruk.

c) Materi Aqidah Akhlak Kurikulum 2013

Materi akidah akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah materi bahan ajar yang tertera dalam buku siswa Aqidah Akhlak Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Madrasah Aliyah kelas X Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2020. Materi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah materi Menerapkan sikap *hikmah*, '*iffah*, *as-shajā'ah*' dan '*adalah* sebagai pembentukan akhlak karimah.

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis mengamati dari berbagai karya ilmiah terdahulu sebagai telaah pustaka. Penulis melihat dari hasil karya ilmiah terdahulu ini yang relevan dengan kajian penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa karya ilmiah tersebut diantaranya :

1. Skripsi Karya Cut Sonia Dinata, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta tahun 2017 dengan judul "Sikap 'iffah dalam Memilih Makanan Menurut Perspektif Hadis". Adapun dalam penelitian ini menjelaskan tentang sikap 'iffah dalam pemilihan makanan menurut ketentuan-ketentuan yang ada pada hadits. Sikap 'iffah yang dimaksud disini adalah sikap menjaga seseorang dari perbuatan dosa yang ditimbulkan baik dari tangan, lisan maupun anggota tubuh. Dengan sikap 'iffah tersebut manusia akan berusaha meninggalkan makanan yang dilarang oleh syariat.⁸

Jadi pada penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti benar-benar berbeda dari segi objek penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Cut Sonia Dinata dengan penelitian yang saya lakukan terdapat persamaan dan perbedaan. *Pertama*, dari segi persamaannya yaitu sama-sama melakukan penelitian terkait 'iffah yaitu sikap menjaga seseorang dari perbuatan dosa yang ditimbulkan baik dari tangan, lisan maupun anggota tubuh. *Kedua*, dari segi perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Cut Sonia Dinata ini objek penelitiannya adalah penerapan sikap 'iffah dalam memilih makanan menurut perspektif hadits.

2. Skripsi Karya Umroh Mahfudhoh, Institut Agama Islam Negeri Kudus tahun 2023 dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak 'iffah dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis". Adapun dalam penelitian ini menjelaskan tentang macam-macam akhlak 'iffah yang

⁸ Cut Sonia Dinata, "Sikap 'Iffah Dalam Memilih Makanan Menurut Perspektif Hadis," (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2017), 72.

ada dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. Macam-macam akhlak *'iffah* yang dimaksud adalah :

- a. Menjaga kesucian jasad meliputi menutup aurat, menjaga pandangan, menjaga jarak dengan lawan jenis.
- b. Kesucian harta meliputi kedermawanan dan menghidupi anak-anak yatim.
- c. Amanah tanpa memandang harta.
- d. Menjaga kesucian lisan meliputi berhati-hati dalam berucap tidak membuka aib sendiri maupun orang lain.⁹

Jadi pada penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti benar-benar berbeda dari segi objek kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Umroh Mahfudhoh dengan penelitian yang saya lakukan terdapat persamaan dan perbedaan. *Pertama*, dari segi persamaanya yaitu sama-sama melakukan penelitian yang membahas tentang *'iffah*. *Kedua*, dari segi perbedaanya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Umroh Mahfudhoh mengkaji akhlak *'iffah* dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah *'iffah* dalam Kitab *Taisīru Al-Khallāq* Karya *Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdī*.

3. Skripsi Karya Neli Rohani, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2021 dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisīru Al-Khallāq* Karya *Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdī* dan Implementasinya Dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Aqidah

⁹ Umroh Mahfudhoh, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak *'iffah* Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis,” (Skripsi, IAIN Kudus, 2023), 132.

Akhlak di MI”. Adapun dalam penelitian ini menjelaskan tentang konsep pendidikan akhlak yang berkaitan dengan tujuan dalam kitab *Taisīru Al-Khallāq* yang bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan anak untuk menjadikan insan yang berbudi pekerti luhur, hati yang bersih dan meninggalkan perilaku tercela.

Jadi pada penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti benar-benar berbeda dari segi fokus penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Neli Rohani dengan penelitian yang saya lakukan terdapat persamaan dan perbedaan. *Pertama*, dari segi persamaanya yaitu sama-sama mengkaji dalam Kitab *Taisīru Al-Khallāq* Karya *Ḥafīz Ḥasan Al-Mas’ūdi*. *Kedua*, dari segi perbedaanya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Neli Rohani fokus penelitiannya adalah membahas tentang konsep pendidikan akhlak sedangkan penelitian yang saya lakukan fokus penelitiannya adalah konsep ‘*Iffah*.¹⁰

4. Jurnal Karya Andri Agasi, Ajahari, Marsiah dan Surawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Palangka Raya Volume 5 Nomor 7 tahun 2022 dengan judul “Pembimbingan Perilaku ‘*Iffah* pada Remaja di TPA Sukamulya Kelurahan Tangkiling Kota Palangka Raya”. Adapun dalam penelitian ini menjelaskan tentang cara pembimbingan yang dilakukan oleh pendidik untuk menanamkan sifat ‘*Iffah* dalam diri peserta didik di TPA Sukamulya. Adapun pembimbingan perilaku ‘*iffah* pada remaja di TPA Sukamulya diantaranya sebagai berikut:

¹⁰ Neli Rohani, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisīru Al-Khallāq* karya *Ḥafīz Ḥasan Al-Mas’ūdi* dan Implementasinya Dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Aqidah Akhlak di MI,” (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2021), 45.

- a. Larangan untuk berkata yang tidak baik dan menerapkan perkataan yang sopak di kesehariannya.
- b. Larangan berdua-duaan dengan lawan jenis.
- c. Diperintahkan untuk selalu menutup aurat dan memakai baju yang rapi serta memelihara kesucian diri.¹¹

Jadi pada penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti benar-benar berbeda dari segi fokus penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Andri Agasi dkk. dengan penelitian yang saya lakukan terdapat persamaan dan perbedaan. *Pertama*, dari segi persamaannya yaitu sama-sama memiliki tujuan untuk menanamkan sikap ‘*iffah* dalam diri peserta didik sehingga dapat menerapkan tuntunan sesuai syariat Islam yang berlaku. *Kedua*, dari segi perbedaannya yaitu dalam penelitian yang saya lakukan lebih memfokuskan pada penanaman konsep ‘*iffah* yang ada dalam kitab *Taisīru Al-Khallāq* Karya *Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas’ūdi* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Andri Agasi, Ajahari, Marsiah dan Surawan. hanya membahas penanaman ‘*iffah* saja pada peserta didik di TPA Sukamulya tidak mengambil data dari sumber data berupa buku atau kitab.

5. Jurnal Karya Indriani Basari, Sobar Al-Ghazal dan Ayi Sobarna Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung Volume 3 Nomor 2 tahun 2023 dengan judul “Nilai-nilai

¹¹Andri Agasi, Ajahari, Marsiah and Surawan “Pembimbingan Perilaku ‘*Iffah* Pada Remaja di TPA Sukamulya Kelurahan Tangkiling Kota Palangka Raya,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5 no. 7 (2022): 2422.

Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Bidāyatu Al-Hidāyah* dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas XI Madrasah Aliyah”. Adapun penelitian ini menjelaskan tentang macam-macam nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Bidāyatu Al-Hidāyah*. Macam-macam nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyatu Al-Hidāyah* yang memiliki relevansi dengan materi Akidah Akhlak kelas X adalah sebagai berikut :

- a. Nilai-nilai pendidikan Akhlak yang memuat tentang ketaatan dalam membantu peserta didik memahami urgensi menjalankan ibadah kepada Allah SWT.
- b. Nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam meninggalkan maksiat membantu peserta didik memahami akan pentingnya menjaga anggota badan dan hati untuk menghindari dosa besar dan akhlak yang buruk.
- c. Nilai pendidikan akhlak dalam pergaulan dapat membantu peserta didik dalam memahami bagaimana bergaul dengan Allah SWT. dan sesama umat muslim.¹²

Jadi pada penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti benar-benar berbeda dari segi topik pembahasan yang diangkat. Penelitian yang dilakukan oleh Indriani Basari dkk. dengan penelitian yang saya lakukan terdapat persamaan dan perbedaan.

Pertama, dari segi persamaannya sama-sama menggunakan metode

¹² Indriani Basari, Sobar Al-Ghazal and Ayi Sobarna, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Bidāyatu Al-Hidāyah* dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas XI Madrasah Aliyah,” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2023): 748.

library research dan menjelaskan relevansi dengan materi Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah. *Kedua*, perbedaannya terletak pada topik pembahasan dan sumber data yang diangkat. Pada penelitian yang saya lakukan saya mengangkat sumber data berupa kitab *Taisīru Al-Khallāq* Karya *Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdi* sedangkan dalam penelitian Indriani Basari ini mengambil sumber data berupa kitab *Bidāyatu Al-Hidāyah*.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian berupa penelitian kajian pustaka (*library research*). Penelitian kajian pustaka merupakan telaah untuk memecahkan suatu permasalahan yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Penelitian kajian pustaka seperti ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara yang baru dan atau untuk keperluan baru.¹³

Sumber pustaka yang dibutuhkan untuk bahan kajian ini, dapat berupa jurnal penelitian, tesis, disertasi, skripsi, buku, laporan penelitian, teks, film, manuskrip, novel, konten media sosial, makalah, prosiding, antologi, terbitan-terbitan resmi pemerintah atau lembaga lain.¹⁴

¹³ Tim Penyusun, et al., *Modul Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2023), 51.

¹⁴ *Ibid*, 52.

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif yang penulis gunakan tersebut bersifat induktif. Penelitian ini berawal dari data atau fenomena yang ada di lapangan yang kemudian memunculkan teori. Erlina Hasan mengungkapkan “Pendekatan induktif berawal dari fakta di lapangan, yang kemudian di analisis, dimuat pertanyaan kemudian dikorelasikan dengan teori, dalil, hukum yang sesuai kemudian memunculkan pernyataan hingga kesimpulan.” Hal ini menegaskan bahwa pendekatan induktif adalah pendekatan yang berawal dari fakta yang terjadi di lapangan yang kemudian peneliti menganalisis berbagai fakta yang ditemukan, membuat pertanyaan dan dikaitkan dengan teori, dalil, hukum yang sesuai dan ditarik kesimpulan.¹⁵

Dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk mencari, menganalisis dari berbagai fakta hasil pemikiran ide-ide yang telah ditulis oleh para ahli dan pemikir yang berkaitan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, dalam hal ini penulis melakukan penelitian terkait konsep ‘*Iffah* dalam kitab *Taisīru Al-Khallāq* Karya *Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas’ūdi*.

2. Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu beberapa hasil dari penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti yang masih orisinil. Sumber data

¹⁵ Erlina Hasan, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian Ilmu Pemerintahan* (Bandung: Galia Indonesia, 2011), 175.

primer yaitu memberikan data kepada pengumpulan data.¹⁶ Sumber data primer didalamnya mencakup data pokok yang kemudian dijadikan obyek kajian, yaitu data yang menyangkut tentang pengkajian yang penulis lakukan ini. Adapun sumber data tersebut adalah kitab *Taisīru Al-Khallāq* Karya *Hāfiẓ Hasan Al-Mas'ūdi* dan materi Aqidah Akhlaq kelas X Madrasah Aliyah Kurikulum 2013.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu beberapa buku yang ditulis oleh tokoh lain yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam kajian ini.¹⁷ Sumber data ini digunakan sebagai penunjang penelitian terkait data-data yang dihimpun untuk dibandingkan dengan data primer. Beberapa data primer yang diambil dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Muhammad Muhsin Muiz, *Menjadi Muslim Profesional Sesuai Al-Qur'an* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014).
- 2) Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005).
- 3) Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: AMZAH Imprint Bumi Aksara, 2022).
- 4) Ahmad Sukarno, *Akhlak Mulia Terjemah Taisīru Al-Khallāq Jawa Pegon Dan Terjemah Indonesia* (Surabaya: Al-Miftah, 2012).

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 193.

¹⁷ *Ibid.*, 193.

- 5) Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- 6) Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam*. (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009).
- 7) Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).
- 8) Rijalul Fikri, *Teori Naskh Al-Qur'an Kontemporer: Studi Pemikiran Mahmud Muhammad Taha Dan Jasser Auda* (Serang: A-Empat, 2021).
- 9) Fuzian, Rinda, Aditya Firdaus, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*. (Bandung: Alfabeta, 2018).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik *literer*, yaitu menggali bahan-bahan pustaka yang masih relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud. Data-data yang diperoleh yang terdapat dalam kepustakaan kemudian dikumpulkan dan diolah dengan cara sebagai berikut :

a. Pengeditan

Pada proses ini, peneliti melakukan pemeriksaan ulang terhadap seluruh data yang telah diperoleh terutama dari segi

kelengkapan dan kejelasan makna antara data satu dengan data lainnya.

b. Pengorganisasian

Pada proses ini peneliti melakukan penyusunan data kemudian sekaligus mensistematis antara data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan data yang sudah ada yang berkaitan dengan materi.

c. Penemuan Analisis Data

Penemuan analisis data yaitu peneliti melakukan sebuah analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan kaidan dan dalil-dalil dalam analisis ini untuk melaksanakan kajian terhadap konsep 'iffah yang terdapat dalam kitab *Taisīru Al-Khallāq* Karya *Hāfiẓ Hasan Al-Mas'ūdi*. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang kemudian dapat dijadikan sebagai pemecahan dari rumusan masalah yang ada.

4. Teknik Analisis Data

Tehnik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah berupa metode analisis isi (*Content Analysis*). Metode analisis isi ini diartikan sebagai kajian isi atau analisis. Penjelasan lebih lanjut terkait metode analisis isi (*Content Analysis*) yakni tehnik yang dilakukan guna menarik kesimpulan melalui berbagai usaha dalam menemukan karakteristik pesan-pesan yang diungkapkan secara sistematis dan objektif.

Isi atau hasil karya yang digunakan menjadi sumber kajian analisis isi (*Content Analysis*). Secara langsung dalam penelitian ini menganalisis isi terhadap makna yang terkandung dalam sumber data primer, yaitu kitab *Taisīru Al-Khallāq* Karya Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdī. Dalam konteks ini, tehnik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan kemudian memberikan kesimpulan.

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi berarti, merangkum, memilah, dan memfokuskan pada hal-hal yang bersifat pokok dan penting serta membuang hal-hal yang tidak diperlukan dalam penelitian. Dengan demikian data yang telah didapatkan dari proses reduksi ini akan memberikan ungkapan yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data.¹⁸

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan proses penyajian kumpulan informasi sistematis yang akan mempermudah penulis dalam pemahaman terkait kejadian yang ada serta perencanaan terhadap tindakan berikutnya. Setelah melakukan penyajian data, maka penulis melakukan pengorganisasian terhadap data sehingga akan semakin mudah untuk dipahami.¹⁹

¹⁸ Soejono and Abdurahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Reneka Cipta, 1999), 338.

¹⁹ *Ibid.*, 341.

3) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Verifying*)

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu kegiatan dan konfigurasi yang dilakukan secara utuh. Menarik sebuah kesimpulan merupakan langkah yang bersifat esensial dalam suatu proses penelitian. Penarikan kesimpulan ini berdasar atas pengorganisasian informasi yang diperoleh dalam analisis data, kemudian penulis melakukan penafsiran secara intelektual terhadap berbagai simpulan yang telah diperoleh sebelumnya.²⁰

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis membagi pembahasan menjadi lima bab, diantaranya sebagai berikut:

BAB I Berisi pendahuluan yang secara umum digambarkan dalam kajian ini, yang didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori dan telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Berisi tentang kajian teori yang berfungsi untuk menjelaskan kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian ini, diantaranya terdiri dari konsep 'Iffah dan Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

²⁰ Soejono dan Abdurahman, *Metode Penelitian Suatu pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Reneka Cipta, 1999), 350.

BAB III Konsep ‘*Iffah* dalam kitab *Taisīru Al-Khallāq* Karya *Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas’ūdī*, yang berisi tentang biografi *Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas’ūdī*, deskripsi kitab *Taisīru Al-Khallāq* Karya *Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas’ūdī*, kandungan konsep ‘*iffah* dalam kitab *Taisīru Al-Khallāq* Karya *Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas’ūdī*.

BAB IV Menjelaskan tentang hasil analisis dan telaah tentang relevansi konsep ‘*Iffah* dalam kitab *Taisīru Al-Khallāq* Karya *Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas’ūdī* dengan materi Aqidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah Kurikulum 2013.

BAB V Berisi penutup, bab ini merupakan inti dari keseluruhan skripsi yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep *Iffah*

a. Pengertian *Iffah*

Secara *etimologi* (bahasa), kata *‘iffah* berasal dari Bahasa Arab yang merupakan bentuk masdar dari *‘affa-ya ‘iffu- ‘iffah*, yang artinya menghindarkan diri dari sesuatu yang buruk atau yang tidak baik. Sedangkan secara terminologi, *‘iffah* diartikan dengan menjaga kehormatan diri dari perbuatan nista yang dapat merusak, merendahkan, dan menjatuhkan martabat.¹

Imam *Al-Ghazālī* dalam kitabnya, *Iḥyā ‘Ulūmu ad-dīn* menjelaskan bahwa *‘iffah* merupakan salah satu induk dari akhlak yang empat diantaranya *al-Ḥikmah*, *al-Shajā’ah*, dan *al-‘Adl*. Dari empat pokok tersebut akan melahirkan akhlak terpuji yang lain.²

Dalam kutipan Kasron, Imam *Al-Ghazālī* memaknai *‘iffah* sebagai bentuk memelihara diri dalam menghindari berbagai akhlak tercela. *Al-Ghazālī* juga berpendapat bahwa *‘iffah* merupakan keutamaan kekuatan syahwat *bahimiyah*, yaitu kekuatan dari syahwat yang sangat mudah mengikuti kekuatan akal, sehingga yang diharapkan oleh perasaannya adalah perintah yang berasal dari akal seperti tidur, makan, minum dan syahwat kehewanian lainnya.

¹ M. Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya* (Surabaya: Al-Miftah, 2011), 91.

² Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: AMZAH Imprint Bumi Aksara, 2016), 8.

Terdapat dua macam budi pekerti buruk yang terselubung di dalam sifat *'iffah* ini, diantaranya keterlaluhan syahwat dan kelemahan syahwat. Keterlaluhan syahwat yaitu perasaan yang menggebu-gebu untuk bisa mendapatkan suatu kepuasan, kelezatan dan kemewahan yang dianggap buruk oleh kekuatan akal dan berusaha untuk mencegahnya. Sedangkan kelemahan syahwat adalah upaya untuk bangkit setelah dapat mencapai segala yang di inginkan oleh akal yang sifatnya dilarang. Keduanya termasuk sifat tercela dan mampu dikendalikan dengan akhlak *'iffah*.³

'Iffah (menjaga kesucian diri) merupakan pengekanan terhadap hawa nafsu. *'Iffah* diartikan dengan mendidik kekuatan syahwat atau kemauan, dengan berdasarkan akal pikiran dan syariat agama.⁴

Menurut Muhammad Alim, *'iffah* merupakan sifat perwira, perilaku yang penuh kehormatan namun tidak meninggalkan sikap tawadlu'. Sikap ini juga tidak menunjukkan perilaku mengharap akan pertolongan orang lain serta tidak menunjukkan perilaku yang dapat mengundang belas kasih orang lain.⁵

'Iffah dapat diartikan sebagai suatu penjagaan terhadap kehormatan dan kemuliaan diri dengan cara menahan dan mengendalikan hawa nafsu. Sifat ini merupakan pertengahan antara

³ Kasron, "Konsep Pendidikan Akhlak Versi Al-Ghazali," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman* 6. no. 1 (2017): 131.

⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 8.

⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam dan Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 157.

rakus dengan dingin hati. Tidak berlebihan dalam menuruti nafsu, dan juga tidak mengabaikan nafsu itu sendiri. ‘*iffah* merupakan keutamaan jiwa (*al-‘iffat/temperance*). Keutamaan tersebut akan muncul apabila manusia dapat mengendalikan nafsunya menggunakan pikirannya. Artinya, manusia mampu menyesuaikan pilihan antara yang benar dan salah sehingga timbul kebebasan, tidak dikuasai dan tidak diperbudak oleh hawa nafsunya.⁶

Yusuf Al-Qardawi dalam buku karyanya tentang *fiqh al Islam* mengemukakan bahwa ‘*iffah* tidak hanya terbatas pada masalah seksual akan tetapi mencakup juga di dalamnya terkait seluruh aspek kehidupan seseorang dimana ia harus menunjukkan integritas, kesucian, dan kehormatan. Menurut Al-Qardawi ‘*iffah* merupakan dasar bagi perilaku etis dalam intraksi sosial dan professional.⁷

Jika diperhatikan, semua pengertian di atas sudah dikemukakan dan dipaparkan dari berbagai macam sumber yang terpercaya, dan dapat diambil kesimpulan bahwa konsep ‘*iffah* merupakan konsep yang integral dalam Islam, menggarisbawahi akan pentingnya menjaga diri dari segala bentuk keburukan, baik yang bersifat fisik maupun moral, sebagai cerminan dari keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT. Penjelasan di atas memiliki makna dan inti yang sama, akan tetapi ada sedikit perbedaan pada segi cara menyampaikan dan gaya bahasanya.

⁶ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 103.

⁷ Yusuf Al-Qardhawi, *Perkembangan Fiqh Islam Antara Statis dan Dinamis*, terj. Saifullah M. Yunus (Surabaya: Cita Varia Kreativitas, 2022), 8.

b. Tujuan *'Iffah*

'Iffah adalah memelihara diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri hendaknya dilakukan setiap hari agar diri tetap terjaga dan berada dalam status kesucian, malu, sabar, toleran, *qana'ah*, *wara'*, lembut dan membantu.⁸

Prinsip dasar dalam Islam adalah terbuka, sebab tujuan dari Islam adalah kesucian (*'iffah*) baik itu kesucian yang berada dalam hati, baik laki-laki maupun perempuan, bukan kesucian yang didasarkan pada tertutupnya ruang interaksi, terbatasnya gerak sosial dan kebebasan, namun kesucian tersebut diartikan dengan menjaga kehormatan diri baik dari hati, perkataan, jasad, harta dan perbuatan nista yang dapat merusak, merendahkan, dan menjatuhkan martabat.⁹

Kehormatan merupakan sesuatu yang tak ternilai harganya dibandingkan dengan kekayaan dan jabatan. Orang yang terhormat tidak dinilai dari harta dan jabatannya, tetapi yang paling pokok adalah bagaimana ia dapat menjaga dirinya dari segala perbuatan yang dilarang dan selalu menghiiasi perilakunya dengan akhlak yang terpuji. Dengan akhlak inilah seseorang akan mendapatkan

⁸ Rinda Fuzian and Aditya Firdaus, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan* (Bandung: Alfabeta, 2018), 167.

⁹ Rijalul Fikri, *Teori Naskh Al-Qur'an Kontemporer: Studi Pemikiran Mahmud Muhammad Taha dan Jasser Auda* (Serang: A-Empat, 2021), 216.

kehormatan yang tinggi baik di mata Tuhan maupun di mata manusia.¹⁰

Jadi dari penjelasan yang telah dijabarkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari 'iffah yaitu menjauhkan diri dari segala perbuatan yang dilarang untuk mendapatkan kehormatan yang tinggi baik di mata Tuhan maupun di mata manusia.

c. Nilai Pendidikan Akhlak 'Iffah

Nilai pendidikan akhlak 'iffah merupakan penggabungan dari empat kata yang digabungkan untuk membentuk satu arti yaitu penggabungan dari kata nilai, pendidikan dan akhlak.

Nilai diartikan sebagai suatu hal atau sifat yang berguna bagi kemanusiaan yang memiliki komponen dan apabila diterapkan akan memberikan dampak baik dalam kehidupan manusia. Secara istilah nilai diartikan sebagai seperangkat dari kepercayaan atau perasaan yang dipercayai memberikan karakteristik terhadap pola pemikiran, perasaan dan perilaku.¹¹

Omar Muhammad Asy-Syaibānī memberikan pendapat bahwa pendidikan adalah suatu perubahan yang diusahakan oleh proses pendidikan, baik dalam tatanan tingkah laku suatu individu maupun kehidupan sosial, baik itu dalam hubungan interaksi dengan alam sekitar atau sebagai bentuk pengajaran dari aktivitas asasi, ataupun proporsi profesi dalam masyarakat. Pendidikan disini

¹⁰ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam* (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), 130.

¹¹ Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 203.

difokuskan pada perubahan tingkah laku manusia yang memiliki konotasi pada etika pendidikan.¹² Arif Ahmad Fauzi mengemukakan bahwa pendidikan adalah interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang mengarah pada perubahan tingkah laku yang menjadi salah satu tujuan pendidikan.¹³

Ibnu Miskawaih menjelaskan definisi akhlak merupakan suatu keadaan jiwa seseorang yang dapat memberikan dorongan untuk melakukan tindakan atau perilaku dengan tidak menggunakan terlebih dahulu pertimbangan fikiran terhadap suatu hal. Ibnu Miskawaih juga menegaskan bahwa perubahan akhlak dimungkinkan dapat berubah melalui proses pendidikan.¹⁴

'iffah merupakan salah satu sikap menjaga kesucian diri dengan menahan hawa nafsu. Ketika hasrat hawa nafsu dalam diri bergejolak begitu besar, maka sikap ini akan muncul sehingga dapat mengendalikan hawa nafsu dengan mengedepankan pertimbangan akal sehat sesuai dengan ketentuan dalam syari'at Islam dan tidak tunduk dan patuh pada nafsu syahwatnya sendiri.¹⁵ Untuk menjaga kesucian diri (*'iffah*), bukan hanya dengan menghindari dari perbuatan yang haram dan tercela, namun termasuk juga menjaga

¹² Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 21.

¹³ Arif Ahmad Fauzi, *Landasan pendidikan* (Serang Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023), 3.

¹⁴ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 8

¹⁵ Nisrokha, "Membongkar Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih," *Madaniyah* 1, no. 1 (2016): 110.

diri dari hal-hal yang halal namun bertentangan dengan kehormatan diri.¹⁶

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai pendidikan akhlak '*iffah* merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh guna melakukan perbaikan akhlak secara dinamis untuk menuju kehidupan yang lebih baik lagi dengan menjaga dan menahan hawa nafsu demi kehormatan diri yang tetap terjaga serta tidak merendahkan dirinya dan tidak dipandang hina baik dihadapan manusia maupun sang pencipta.

Sebagai manusia yang disebut sebagai makhluk sempurna yang dibekali akal untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk, sudah sepatutnya menanamkan sifat '*iffah* dalam dirinya. Dengan sifat '*iffah* maka akan timbul berbagai akhlak mulia yang lain. Ibnu Miskawaih berpendapat beberapa cabang dari akhlak mulia yang akan timbul dari menjalankan '*iffah* adalah sebagai berikut :

1. Loyal (*al-damatsah*) merupakan keadaan tunduk dan patuhnya jiwa terhadap hal-hal terpuji serta semangat dalam mencari kebaikan.
2. Kelembutan (*al-musalamah*) merupakan kelembutan hati hingga ke jiwa dari watak yang bebas dari kegelisahan.

¹⁶ Ilham M. Arifin and Yudi Effendy, *4 Zikir Super Dahsyat* (Jakarta: Qultum Media, 2012), 34.

3. Berwibawa (*al-waqār*) jiwa yang tegar dan tenang dalam menghadapi gejolaknya duniawi.
4. Integritas yakni kebijakan jiwa yang dapat memicu seseorang untuk mencari harta dijalan yang baik dan tidak berusaha mencari harta dijalan yang buruk.
5. Disiplin (*al-intizam*) merupakan penilaian dan penataan jiwa terhadap segala sesuatu dengan benar.
6. Tenang (*al-da'at*) adalah potensi yang dimiliki seseorang saat dibutuhkan penanggulangan pada dirinya ketika hawa nafsu mengalami pergolakan.
7. Dermawan (*al-Sakhā*) cenderung memilih mengedepankan orang lain dalam masalah memberi.
8. Prasangka baik, yaitu keinginan jiwa untuk melengkapinya dengan moral yang baik.

Sedangkan *Al-Ghazālī* berpendapat bahwa orang yang menerapkan 'iffah dalam kehidupannya maka akan menumbuhkan berbagai cabang 'iffah yang lain sifat menerima sabar, *qanā'ah*, pemurah, dermawan, pemaaf dan rasa malu. Jika dicermati lebih dalam, penjelasan yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih dan Imam *Al-Ghazālī* ini terkait cabang 'iffah keduanya merujuk pada keselamatan spiritual individu, atau bisa dikatakan keduanya lebih

menekankan pada keselamatan jiwa pribadi yang menjadi ciri khusus dari konsep tujuan pendidikan akhlak.¹⁷

Imam *Al-Ghazālī* juga mengemukakan bahwa secara global terdapat dua cara yang dapat dilakukan dalam proses penanaman akhlak diantaranya pengekangan terhadap hawa nafsu (*mujāhadah*) dan latihan (*riyādhah*). Karena kedua kegiatan tersebut memiliki tujuan tertentu diantaranya menyucikan, memurnikan dan menyempurnakan jiwa yang menjadi suatu kegiatan yang dilakukan dalam pendidikan akhlak.¹⁸

B. Materi Aqidah Akhlak Kelas X Kurikulum 2013

1. Pengertian Materi Akidah Akhlak Kelas X Kurikulum 2013.

Materi Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah kurikulum 2013 merupakan gabungan dari beberapa kata yang digabungkan sehingga membentuk satu arti diantaranya kata materi Aqidah Akhlak, dan kurikulum 2013.

Aqidah Akhlak merupakan pangkal atau pokok agama. Fikih dan akhlak berpangkal dari akidah, yaitu sebagai konsekuensi dan pewujudan dari keyakinan dan keimanan.¹⁹ Akidah dan akhlak memiliki hubungan yang begitu erat. Akidah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tingkah laku seseorang dalam menjalani

¹⁷ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 103.

¹⁸ Al-Ghazālī, *Ihya' Ulumuddin* (Semarang: CV. Asy-Syifa, 2009), 188.

¹⁹ Abdul Rahman, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset* (Bogor: GUEPEDIA, 2021), 148.

kehidupan, karena akidah merupakan landasan terciptanya akhlak terpuji pada seseorang.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa materi akidah akhlak merupakan materi pembelajaran yang berisi ilmu guna memberikan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keyakinan seseorang sebagai pandangan hidup yang selanjutnya dapat dimanifestasikan dalam kehidupan nyata.²⁰

Salah satu mata pelajaran dalam pendidikan Agama Islam yang harus dipelajari oleh peserta didik adalah Akidah Akhlak. Materi didalamnya secara garis besar memuat pokok-pokok sebagai berikut ini:²¹

a. *Hablum min Allah*

Merupakan hubungan secara *vertical* antara manusia dengan sang pencipta yang didalamnya mencakup berbagai segi akidah meliputi rukun iman yakni Iman kepada Allah, Malaikat-malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, Hari Kiamat serta Qadha dan Qadar Allah.

b. *Hablum min an-Nās*

Merupakan hubungan secara *horizontal* antara sesama manusia diantaranya meliputi: beberapa ketentuan akhlak dalam bermuamalah antar umat manusia, pembiasaan akhlak terpuji

²⁰ Muhiyi Shubhie, *Pendidikan Akidah Akhlak* (Ponorogo: IKAPI, 2019), 24.

²¹ M. Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Cendekia, 2019),

serta menghindari akhlak tercela yang menjadi kewajiban atas diri sendiri maupun orang lain.

c. *Hablum min al-‘alam*

Yakni hubungan manusia dengan lingkungannya, yang meliputi: akhlak manusia terhadap lingkungan hidupnya, berupa lingkungan yang diartikan secara luas maupun maupun makhluk hidup lain selain manusia.

Kurikulum 2013 merupakan kebijakan kurikulum pengganti kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang umumnya menjadikan guru sebagai pusat dari pembelajaran. Agus Pahrudin dan Dona Dinda Pratiwi mengemukakan bahwa Kurikulum 2013 merupakan suatu kurikulum yang dikembangkan untuk peningkatan dan penyeimbangan kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yakni sikap, keterampilan dan pengetahuan.²² Tujuan dari penyeimbangan yang diterapkan ini adalah untuk memberikan kesiapan kepada generasi bangsa yang cerdas baik dalam bidang teknis yang diminati sehingga mampu melakukan kerjasama dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan mempersiapkan pendidikan yang baik diharapkan agar memberikan kemajuan terhadap bangsa ini dan menghasilkan generasi-generasi yang lebih baik di masa mendatang.

²² Agus Pahrudin dan Dona Dinda Pratiwi, “Pendekatan Saintifik dalam Implementasi Kurikulum 2013 dan Dampaknya Terhadap Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran,” (Lampung Selatan: Pustaka Ali Imron, 2019), 14.

Dalam penelitian ini, peneliti sependapat dengan ungkapan Agus Pahrudin dan Dona Dinda Pratiwi ini bahwa Kurikulum 2013 merupakan suatu kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Hal ini menjadi alasan penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kurikulum 2013 ini.

2. Tujuan Materi Aqidah Akhlak

Tujuan madrasah sebagaimana yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Setiap kegiatan pendidikan menjadi bagian dari proses dalam menuju suatu tujuan yang dikehendaki.

Materi Aqidah Akhlak merupakan salah satu materi yang ada pada jenjang Madrasah Aliyah (MA) yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah didapatkan oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Adapun tujuan dari materi Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan tuntunan terhadap dasar ketuhanan yang manusia miliki sedari lahir.

- 2) Memberikan ketentraman jiwa, ketenangan serta pedoman hidup yang pasti.²³
- 3) Menumbuhkembangkan aqidah sehingga menjadikan manusia beragama Islam yang dapat terus mengembangkan ketakwaan dan keimanannya kepada Allah SWT.
- 4) Memberikan perwujudan kepada manusia Indonesia yang memiliki akhlak mulia serta dapat menjauhi berbagai akhlak tercela yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan akhlak tersebut dilakukan secara individu maupun sosial sebagai bentuk manifestasi dari nilai-nilai dan ajaran akidah Islam.²⁴

3. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar atau bisa disebut dengan materi pembelajaran merupakan seluruh hal-hal yang digunakan oleh pendidik atau peserta didik untuk memberikan kemudahan dalam suatu proses pembelajaran.

Menurut Abdul Majid bahan ajar adalah bahan-bahan atau seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran.

Bahan ajar tersebut bisa berupa bahan tertulis dan tidak tertulis.

Paling tidak bahan ajar harus memuat kriteria sebagai berikut:²⁵

- 1) Petunjuk belajar petunjuk siswa/guru)

²³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 130-131.

²⁴ Syofian Effendy, "Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas X Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong," *An-Nizom* 4. no. 2 (2019): 131.

²⁵ Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 173-174.

- 2) Kompetensi yang akan dicapai peserta didik
- 3) Informasi pendukung
- 4) Latihan-latihan
- 5) Petunjuk kerja, baik berupa Lembar Kerja (LK)
- 6) Evaluasi

Dari ulasan tersebut dapat dikatakan bahwa tujuan dari materi Akidah Akhlak adalah sebagai pembentukan manusia yang berakhlak karimah dan menjaga kerukunan antar sesama manusia. Selain itu sebagai pembentukan seorang manusia yang memiliki tanggung jawab dan sebagai sarana dalam mencapai tingkatan insan yang kamil.

4. Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah

Materi Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah yaitu salah satu materi pelajaran dalam Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari materi Akidah Akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Peningkatan materi tersebut dilakukan dengan memperdalam akidah akhlak yang digunakan sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat dan dalam memasuki lapangan kerja serta dalam melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi lagi.

Materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah kelas X semester ganjil terdiri dari 5 (lima) bab pembahasan. Pada bab 1 membahas tentang menghindari sifat tercela, berisi cara menghindari perilaku tercela (*hub al-dunyā*, hasad, ujub, sombong dan *riyā'*). Bab 2 menjelaskan tentang mengenal sifat-sifat Allah SWT. didalamnya membahas tentang sifat wajib dan sifat jaiz Allah SWT. Bab 3 membahas tentang taubat,

didalamnya mendalami pengertian hakikat, syarat-syarat dan kedudukan taubat sebagai pondasi perjalanan rohani. Bab 4 membahas tentang hidup mulia dengan menghormati orang tua dan guru, didalamnya terdapat penjelasan terkait adab dan keutamaan bebakti kepada orang tua dan guru. Bab 5 berisi kisah teladan Nabi Luth, dalam bab ini menjelaskan tentang dalil naqli, kisah, pesan moral, dan hikmah dari cerita kisah Nabi Luth.

Pada semester genap, materi Akidah Akhlak meliputi 6 (enam) bab yaitu bab 6 sampai dengan bab 11. Bab 6 membahas tentang Asma'ul Husna, yang di dalamnya mengkaji 16 Asma'ul Husna. Bab 7 membahas tentang Islam *Washatiyah* sebagai *rahmatan lil 'ālamīn*, yang didalamnya terdapat tentang konsep islam *washatiyah* dan radikalisme. Bab 8 membahas tentang menundukkan nafsu syahwat dan *al-gadlab*, yang didalamnya menjelaskan tentang hakikat dan sifat dasar nafsu. Bab 9 membahas tentang penerapan sikap *hikmah*, *'iffah*, *al-shajā'ah*, dan *'adalah* sebagai pembentuk akhlak karimah. Bab 10 membahas tentang perilaku tercela, didalamnya terdapat cara menghindari berbagai perilaku tercela berupa sikap licik, tamak dan zalim. Bab 11 membahas tentang menjenguk orang sakit sebagai cermin sikap peduli, dalam bab ini membahas tentang dalil naqli, adab, dan hikmah menjenguk orang sakit.

Pada pembahasan bab 9 yang terdapat di semester genap materi Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah ini, menjelaskan tentang penerapan sikap *hikmah*, *'iffah*, *as-shajā'ah*, dan *'adalah* sebagai

pembentuk akhlak karimah. *Hikmah* secara bahasa berarti: kebijaksanaan, pendapat atau pikiran yang bagus, pengetahuan filsafat, kenabian, keadilan, peribahasa (kata-kata bijak), dan *al-Qur'an al-Karim*. *Iffah* merupakan usaha untuk memelihara kesucian diri yaitu menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. *al-shajā'ah* adalah keteguhan hati, kekuatan pendirian untuk membela dan mempertahankan kebenaran secara berani dan terpuji, keberanian yang dilakukan tersebut berlandaskan kebenaran dengan penuh pertimbangan. Sedangkan *'adalah* berasal dari kata adil yang artinya tidak berat sebelah, tidak memihak, atau menyamakan yang satu dengan yang lain, setelah berpihak pada yang benar, berpegang pada kebenaran sepatutnya dan tidak sewenang-wenang.

Salah satu sub bahasan materi dalam materi akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah adalah *'iffah*. Rasulullah saw. sebagai *al-insān al-kāmil* (manusia sempurna) telah mengajarkan kepada umatnya sikap *'iffah*. Dengan *'iffah*, seorang mukmin mampu menjaga perilakunya dari akhlak tercela, menjaga kehormatan dirinya dari segala hal yang merendahkan, serta menjaga jiwanya dari kekufuran.²⁶

'iffah adalah salah satu akhlak terpuji yang harus menghiasi setiap pribadi muslim. Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri adalah setiap manusia pasti memiliki hawa nafsu yang jika tidak

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia 2020, et al., *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah X* (Jakarta: Kementerian Agama, 2020), 142.

dibarengi dengan penjagaan dan pemeliharaan akan menjerumuskan seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang tercela.²⁷

Kompetensi Inti (KI) yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran adalah Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya; Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia; Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah; Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran adalah Menghayati keutamaan induk sifat-sifat

²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia 2020, et al., *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah X* (Jakarta: Kementerian Agama, 2020), 143.

utama yakni: *iffah* sebagai pembentuk akhlak karimah; Mengamalkan sikap *iffah*; Menganalisis makna dan keutamaan induk sifat-sifat utama yakni: *iffah*; Mengomunikasikan hasil analisis tentang keutamaan induk sifat-sifat utama yakni: *iffah* sebagai pembentuk akhlak karimah.²⁸

Tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti pelajaran adalah siswa dapat memahami materi Sikap *Iffah* dengan baik, siswa dapat menjelaskan dalil terkait materi Sikap *Iffah* dengan baik, siswa dapat menyimpulkan materi Sikap *Iffah* dengan baik, siswa dapat menilai sikap *Iffah* dengan baik, siswa dapat mengomunikasikan materi sikap *Iffah* dengan baik.

a. Pengertian '*Iffah*

'*Iffah* adalah bentuk masdar dari *affa-ya'iffu- 'iffah* yang berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Dan juga berarti memelihara kesucian diri. Secara terminologis, *iffah* adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya.

Iffah juga dapat dimaknai sebagai usaha untuk memelihara kesucian diri (*al-iffah*) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Orang yang memiliki '*iffah* kadang-kadang menghindarkan diri dari hal-hal yang halal karena menjaga harga diri, seperti meminta-minta untuk keperluan yang sangat mendesak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

²⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia 2020, et al., *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah X* (Jakarta: Kementerian Agama, 2020), 144.

b. Dalil Naqli tentang 'Iffah

Allah SWT. berfirman dalam al-Qur'an berkaitan dengan perintah pengamalan sikap 'iffah dalam diri umat muslim diantaranya sebagai berikut :

1) Perintah menjaga kesucian panca indra

وَلَيْسَتَعْفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

Artinya: *Orang-orang yang tidak mampu menikah, hendaklah menjaga kesucian (diri)-nya sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. (Q.S. An-Nur: 33)*²⁹

2) Perintah menjaga kesucian jasad

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya : *“Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*(Q.S. Al-Ahzab: 59)³⁰

3) Perintah menjaga kesucian diri dari memakan harta orang lain

وَلَا تَأْكُلُوا حَرْبًا مِنْ حَرْبِهِمْ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا قُلْ لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ زُفْرًا وَلَا يَكْبُرُوا

Artinya: *“Janganlah engkau memakannya yakni (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah*

²⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata), (Surabaya: Nur Ilmu, 2020) 33:59.

engkau) tergesa-gesa (menghabiskannya) sebelum mereka menginjak dewasa. (Q.S. An-Nisa': 6)³¹

4) Perintah menjaga kesucian lisan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”. (Q.S. Al-Ahzab: 70)³²

c. Bentuk-Bentuk dari sikap 'Iffah

Dalam diri seorang umat muslim sangat diperlukan sikap 'iffah yang dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam kehidupan sehari-hari supaya dapat mengamalkan sikap 'iffah kita perlu memperhatikan bentuk-bentuk 'iffah terlebih dahulu, diantara bentuk-bentuk 'iffah tersebut adalah sebagai berikut :

1) Dengan menjaga kesucian diri

Agar sikap 'iffah dapat tertanam dalam diri seorang Muslim maka kita dilarang untuk menuruti ajakan syahwat dan panggilan nafsu. Diperlukan suatu pengendalian terhadap nafsu, oleh karena itu kita diperintahkan untuk menundukkan dan menyederhanakan nafsu menggunakan akal yang sehat, larangan mendekati berbagai hal yang dapat mendorong diri untuk melakukan perbuatan yang buruk juga menjadi bentuk melaksanakan 'iffah.³³ Menjaga kesucian diri terbagi ke dalam beberapa bagian sebagaimana berikut ini:

³¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata), (Surabaya: Nur Ilmu, 2020) 4:6

³² Ibid., 33:70.

³³ Kementerian Agama Republik Indonesia 2020, et al., Akidah Akhlak Madrasah Aliyah X (Jakarta: Kementerian Agama, 2020), 150.

- a) Menjaga kesucian lisan
- b) Menjaga kesucian panca indra
- c) Menjaga kesucian diri dari memakan harta orang lain
- d) Menjaga kesucian jasad

2) Menjaga kehormatan diri

Dianjurkan bagi setiap muslim untuk selalu menerapkan sikap *'iffah* salah satunya dapat dilakukan dengan menjaga kehormatan diri, diantara menjaga kehormatan diri adalah sebagai berikut :³⁴

a) Menjaga kehormatan diri dalam masalah seksual

Dalam hal ini seorang muslim harus menjaga kehormatan dirinya dengan menjauhkan penglihatan, cara berpakaian dan pergaulan yang dilarang dalam syari'at islam.

b) Menjaga kehormatan diri dalam hal harta benda

Setiap umat muslim diberikan cobaan yang berbeda dengan kadar kesanggupan masing-masing. Dalam ini tidak menutup kemungkinan manusia memiliki takdir yang berbeda-beda tentunya, ada yang diciptakan bergelimangan harta ada juga yang diciptakan dengan takdir hidup dalam kemiskinan. Oleh karena itu, dihibau bagi seorang Muslim untuk tidak mengemis dan memintaminta. Sementara itu dianjurkan bagi orang muslim yang

³⁴ *Ibid.*, 151.

memiliki kecukupan harta agar memberikan bantuan bagi orang yang miskin yang menjaga kehormatannya dengan tidak mengemis bantuan karena sikap *'iffah* yang dimilikinya.

- c) Menjaga kehormatan diri dalam hubungannya dengan kepercayaan orang lain kepada dirinya

Seseorang harus betul-betul menjauhi segala macam bentuk ketidak jujuran. Sehingga dalam hal ini dapat menjaga kehormatan diri dalam hubungannya dengan kepercayaan orang lain terhadap dirinya.

- 3) Membimbing jiwa umat manusia menuju kebaikan

Diperlukan suatu usaha dalam membimbing jiwa umat muslim untuk dapat menanamkan sikap *'iffah* dalam dirinya. Sikap *'iffah* tersebut dapat membimbing dirinya menuju pada suatu hal yang mendatangkan kebaikan. Usaha-usaha dibawah ini dapat dilakukan guna membimbing jiwa seorang muslim diantaranya :

- a) Menjaga kehormatan diri dengan memalingkan dirinya dari berbagai hal yang menjadikan dirinya tergantung dengan makhluk ciptaan Allah SWT. sehingga dari tangan makhluk-Nya ia tidak mengharapkan mendapat apapun baik secara lisan maupun keadaan.

b) Menerima dengan segala ketetapan Allah SWT. serta merasa percaya atas kecukupan yang diberikan oleh Allah SWT. dan terus berprasangka baik kepada Allah SWT.³⁵

d. Keutamaan memiliki sifat *'Iffah*

Orang yang memiliki sifat *'iffah* merupakan seseorang yang dapat menahan dirinya dari berbagai hal-hal yang dibolehkan ataupun dilarang walaupun kecenderungan jiwanya kepada hal-hal tersebut sangat besar dan ia sangat menginginkannya.

'Iffah juga termasuk sebagai akhlak yang paling tinggi dan akhlak yang dicintai Allah SWT. Oleh karena itu, sejak dini sikap ini harus ditanamkan dalam diri umat muslim, sehingga umat muslim mampu dan memiliki daya tahan terhadap berbagai keinginannya dan memiliki pemahaman bahwa semua keinginan manusia tidak harus dituruti melainkan harus diseleksi terlebih dahulu agar tidak menimbulkan bahaya di waktu mendatang. Dari penanaman sifat *'iffah* dalam diri umat muslim akan melahirkan sifat-sifat mulia lainnya diantaranya sebagai berikut ini:

- 1) Menjauhkan jiwa dari berbagai perbuatan yang bisa merendahkan marwah dan martabat sebagai umat muslim.

³⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia 2020, *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah X* (Jakarta: Kemeterian Agama, 2020), 151.

- 2) Memiliki sifat *qanā'ah* dalam dirinya, untuk terus melakukan dan menuruti terhadap keinginan yang masih bersifat baik bagi dirinya maupun orang lain.
- 3) Bisa menjaga kehormatan dirinya dalam hal nafsu dan syahwat keduniawian.
- 4) Memberikan perwujudan atas rasa persamaan martabat, dan derajat manusia.
- 5) Membawa diri pada tingkatan ketakwaan yang lebih tinggi lagi.
- 6) Saling memahami bahwa setiap umat manusia pastilah memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, serta dibekali kekuatan dan kelemahan yang berbeda-beda pula.³⁶

Sebaliknya, apabila sifat *'iffah* ini sudah tidak tertanam dalam diri umat muslim, maka akan memberikan pengaruh yang buruk dalam diri seseorang, baik pengaruh terhadap akal yaitu akan menyebabkan tertutupnya akal sehat oleh nafsu syahwatnya yang tidak bisa ia kendalikan, ia sudah tidak diberikan kemampuan untuk membedakan antara perkara yang benar dan salah, mana baik dan buruk, serta yang halal dan haram.

³⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia 2020, *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah X* (Jakarta: Kemeterian Agama, 2020), 152.

Jadi dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah Kurikulum 2013 IX dari yaitu pengertian 'iffah, dalil-dalil naqli 'iffah, bentuk-bentuk 'iffah dan keutamaan 'iffah.

C. Pengertian Relevansi

Kata relevansi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya hubungan; kaitan.³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan bahwa relevansi terbagi menjadi dua yaitu, relevansi internal dan eksternal. Relevansi internal yaitu setiap kurikulum harus memiliki kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponennya, seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi. Sedangkan relevansi internal berkaitan dengan kesesuaian antara tujuan, isi, dan proses belajar siswa yang tercakup dalam kurikulum dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.³⁸

Menurut Widodo Winarso relevansi dalam dunia pendidikan terbagi menjadi empat segi. *Pertama*, relevansi pendidikan dengan lingkungan kehidupan peserta didik. Sistem pendidikan yang dijalankan lembaga pendidikan hendaknya dipertimbangkan dan disesuaikan dengan kehidupan nyata disekitar peserta didik, selain itu pendidikan juga diharapkan dapat memberikan bekal kemampuan sehingga peserta didik dapat bergaul dengan lingkungannya. *Kedua*, relevansi pendidikan dengan kehidupan sekarang dan yang akan datang. Segala sesuatu yang diajarkan kepada peserta didik pada saat ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menghadapi

³⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, et al., *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1190.

³⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 31.

kehidupan di masa yang akan datang. *Ketiga*, relevansi pendidikan dengan tuntutan dunia kerja. Tujuan dari lembaga pendidikan adalah menyiapkan lulusan yang mampu bekerja sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka dari itu, hendaknya terdapat kerjasama antara lembaga pendidikan dan masyarakat sebagai pemakai lulusan tersebut. *Keempat*, relevansi pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat. Suatu pendidikan diharapkan dapat menyesuaikan diri dan bahkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan dan ilmu pengetahuan.³⁹

Relevansi juga diartikan sebagai suatu sifat yang terdapat pada suatu dokumen yang dapat memberikan pemecahan kebutuhan bagi pengarang akan informasi yang dibutuhkan. Dokumen dikatakan relevan apabila topik dalam dokumen yang dikaji memiliki kesamaan atau memiliki hubungan dengan subjek yang diteliti (*topical relevance*).⁴⁰

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa relevansi dalam dunia pendidikan adalah kesesuaian atau konsistensi antara komponen kurikulum atau kurikulum dengan dunia luar dalam menghadapi perkembangan teknologi dan tuntutan zaman serta memberikan pemecahan kebutuhan bagi khalayak umum akan informasi yang dibutuhkan.

³⁹ Widodo Winarso, *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Cirebon: CV Confident, 2015), 124.

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), 58.

BAB III

KONSEP 'IFFAH DALAM KITAB *TAISIRU AL-KHALLĀQ* KARYA

HĀFIZ ḤASAN AL-MAS'ŪDĪ

A. Biografi Syekh *Hāfiz Ḥasan Al-Mas'ūdī*

1. Syekh *Hāfiz Ḥasan Al-Mas'ūdī*

Imam *Al-Mas'ūdī* memiliki nama lengkap *Abu Al-Ḥasan 'Alī bin Ḥusayn bin Alī Al-Mas'ūdī*. Beliau dilahirkan di Baghdad pada abad ke-delapan tepatnya pada tahun 896 M / 283 H dan wafat di Mesir pada tahun 956 M / 345 H di Cairo. Ayahnya bernama *Ḥusayn Al-Mas'ūdī* yang merupakan seorang berdarah Arab dan bernasab dari sahabat Nabi Muhammad SAW yaitu Abdullah bin Mas'ud, seorang sahabat yang berjasa dalam penulisan dan pengumpulan al-Qur'an pertama kalinya.¹

Perjalanan dagang, banyak *Hāfiz Ḥasan Al-Mas'ūdī* lakukan semasa hidupnya. Selain itu beliau juga melakukan hijrah dalam rangka mencari ilmu pengetahuan dan bermusyawarah (*sharing*) dengan umat muslim di seluruh belahan dunia. Hampir semasa hidupnya ia habiskan untuk berkunjung ke negara-negara guna mempelajari sejarah dunia, ilmu geografi, dan berbagai pengetahuan agama. Dari literatur yang telah disebutkan dapat diketahui bahwa *Hāfiz Ḥasan Al-Mas'ūdī* melakukan beberapa kunjungan ke negara tersebut adalah tidak lain untuk mempelajari kebudayaan yang ada di masyarakat pada suatu daerah serta perkembangan agama Islam yang terjadi di daerah tersebut.

¹ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

2. Kehidupan Syeikh *Hāfīz Ḥasan Al-Mas'ūdī*

Baghdad merupakan kota kelahiran *Hāfīz Ḥasan Al-Mas'ūdī*. Masa mudanya ia habiskan untuk mendalami ilmu pengetahuan, berbagai ilmu pengetahuan telah ia kuasai semenjak masa muda. Salah satu ilmu pengetahuan yang ia kuasai adalah ilmu warisan sastra pada zamannya. Namun, bidang kajian yang ia dalami adalah pengembaraan di darat dan lautan, yang mencakup negeri India hingga lautan atlantik, dari laut Merah hingga laut Caspia. Bahkan suatu riwayat menjelaskan terdapat kemungkinan bahwa ia telah mengembara ke Cina dan kepulauan Melayu.²

Kehidupan *Hāfīz Ḥasan Al-Mas'ūdī* yang sebagian besar berada pada medan ekspedisi telah memperluas pandangan, pengalaman, wawasan, disebabkan interaksinya dengan negara lain. Selain itu, ia juga sangat haus akan ilmu pengetahuan. “*Ilmu pengetahuan untuk ilmu pengetahuan*” adalah semboyannya dalam semua bidang baik dalam bidang geografi, filsafat, sejarah kedokteran, maupun agama.

Hāfīz Ḥasan Al-Mas'ūdī merupakan ilmuwan yang lebih cenderung pada karya tulis yang berbentuk kisah. *Hāfīz Ḥasan Al-Mas'ūdī* juga termasuk seorang yang ahli dalam bercerita. Model ungkapan yang ia torehkan menyerupai ungkapan bahasa jurnalistik yang bersifat modern.

Hāfīz Ḥasan Al-Mas'ūdī termasuk pembaharu dalam model tulisan sejarah dan sekaligus model tulisan geografi. Dalam bidang sejarah ia mengubah model tulisan kronogis *al-Ṭhabarī*, yang awalnya ditulis

² *Ibid.*, 131-133.

dengan metode dari tahun per tahun diubah ke dalam model tulisan satu kisah bersambung sehingga dari segi sastranya memiliki banyak kelebihan. Seperti halnya *Al-Ya'qūbi*, ia melakukan pengecekan penulisan sejarah dari sudut tinjauan agama, yang kemudian ia jadikan sebagai ilmu yang berdiri sendiri.

Dalam bidang geografi, *Hāfiẓ Hasan Al-Mas'ūdī* merupakan ilmuwan terkenal pada aabad ke-X. Ia merubah tradisi penulisan geografi yang dulunya hanya digunakan untuk kepentingan aturan pos dan perhubungan serta penarikan pajak. Seperti halnya bangsa Yunani, ia memasukkan watak orang India dan Negro, serta pengaruh iklim terhadap akhlak dan adat istiadat suatu bangsa.

Dalam hal agama, *Hāfiẓ Hasan Al-Mas'ūdī* sangat menjunjung tinggi aspek fundamental Islam yang mengiringi setiap perjalannya. Beliau adalah sosok yang sangat religius, dimana penelaahan yang ia lakukan terhadap benda dan gejala bumi ia fokuskan dengan menta'wilkan beberapa ayat yang ada dalam al-Qur'an, sehingga pemikiran *Hāfiẓ Hasan Al-Mas'ūdī* tidak tercemar oleh pemikiran-pemikiran filsafat barat.³

3. Karya-karya Syeikh *Hāfiẓ Hasan Al-Mas'ūdī*

Kehidupan *Hāfiẓ Hasan Al-Mas'ūdī* yang sebagian besar ia habiskan dalam medan ekspedisi, menghasilkan berbagai karya tulis seputar geografi, sejarah dan kehidupan umat manusia. Semasa hidupnya

³ Moh Saipul Bahri, Mispani and Tukiran, "Pendidikan Karakter Perspektif K.H. Hasyim As'ari dan Hafidz Hasan Al-Mas'udi," *Bulletin of Pedagogical Research* 1, no. 1 (2021): 36.

Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdī mengarang buku kurang lebih terdiri dari sebelas buku, dan masing-masing tersebar di berbagai negara tidak terkecuali Indonesia. Beberapa karya *Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdī* banyak yang dikembangkan dan di susun ulang dengan berbentuk ringkasan yang terdapat dalam beberapa bahasa tertentu.

Diantara karya-karya beliau adalah sebagai berikut:⁴

- a. *Zakha'ir al-'Ulūm wa Mā Kāna fī Sā'ir ad-Duhūr* (Khazanah Ilmu pada Setiap Kurun)
- b. *Al-Istizhar Limā Marra fī Salif al-A'mār* (Peristiwa-peristiwa masa lalu)

Buku ini menjelaskan tentang berbagai kejadian yang terjadi masa lampau. Najaf melakukan penerbitan ulang pada buku ini.

- c. *Tārīkh al-Akḥbār al-Umām min al-'Arab wa al'ajam* (sejarah bangsa Arab dan Persia)
- d. *Akḥbār az-Zamān wa Man Abadahu al-Hidsan min al-Umām al-Madiyan wa al-Ajyal al-Haliyah wa al-Mamalik al-Dasirah*

Buku ini terdiri dari 30 jilid yang berisikan tentang sejarah dunia, namun dari 30 jilid tersebut tidak seluruhnya mencapai generasi sekarang ini. Selama ini yang dapat ditemukan hanyalah berupa rangkumannya saja. Salah satu ringkuman tersebut pun tidak diketahui penulisnya, namun terdapat anggapan bahwa rangkuman tersebut merupakan jilid pertama dari buku tersebut.

⁴ *Ibid.*, 37.

e. *Al-Ausat* (Kronologi Sejarah Umum)

Buku ini merupakan rangkuman dari karya sebelumnya yaitu *At-Tanbīh wa al-Ishrāf*. *Al-Mas'ūdī* menulis buku ini pada tahun 956 M. dalam buku ini memuat beberapa revisi terhadap tulisan lainnya dan merupakan rangkuman dari karya-karya beliau sebelumnya. Carra De Vaux telah menerjemahkan buku ini kedalam bahasa Prancis yang kemudian diedit oleh M.J De Goeje dan diterbitkan di Leiden pada tahun 1894 M dalam kumpulan karya geografi lainnya dengan judul *Bibliotheca Geographorum Arabiacorum*.⁵

f. *Murūj al-Dhahab wa Ma'ādin al-Jawahir* (Padang Rumput Emas dan Tambang Batu Permata)

g. *At-Tanbīh wa al-Ishrāf* (Indikasi dan Revisi)

h. *Al-Qadāya wa at-Tajarīb* (Peristiwa dan Pengalaman)

i. *Mazahīr al-Akhbār wa Tarā'if al-Asar* (Fenomena dan Peninggalan Sejarah)

j. *As-Safwah fi al-Imāmah* (Kepemimpinan)

k. *Taisīru al-Khallāq fi 'ilmi al-Akhlāk* (memudahkan hamba dalam mempelajari Akhlak)

B. Kitab *Taisīru al-Khallāq* Karya *Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdī*

Kitab *Taisīru al-Khallāq* diberi nama *Taisīru al-Khallāq fi 'ilmi al-*

Akhlāk yang merupakan gabungan dari beberapa kata yaitu العلم, خلاق, تيسيرا,

⁵ Rani Lestari, et al., "Kontribusi Al-Mas'udi dalam Perkembangan Historiografi Islam Klasik," *JUPI Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 6 no. 2 (2023): 95.

dan الاخلاق. Secara bahasa kata تيسيرا merupakan perubahan bentuk Masdar dari kata يسر yang artinya memudahkan. kemudian kata خلاق dalam memaknai kata ini terdapat perbedaan seperti yang tercantum dalam kamus *al-Munawwir* kata خلاق diartikan dengan “bagian”, sedangkan kata اخلاق dalam pengertian versi lain berarti baru, kreatif, pemula, pembuat, dan pencipta. Kemudian kata العلم merupakan bentuk *isim majrur* (isim berkharakterat kasrah) dari kata علم yang artinya ilmu, dan kata الاخلاق merupakan bentuk jamak dari kata خلق yang artinya budi pekerti. Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan definisi kitab *Taisīru al-Khallāq fī ‘ilmi al-Akhlāk* memiliki arti “memudahkan para pemula memahami ilmu budi pekerti”.

Kitab *Taisīru al-Khallāq fī ‘ilmi al-Akhlāk* merupakan kitab karangan seorang Ulama’ besar bernama *Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas’ūdī* dari Al-Azhar Mesir yang menjabat sebagai Guru *Wuzarah Ma’ārif Al-‘Umūmiyah*. Penjelasan mengenai kitab ini secara detail tidak begitu banyak ditemukan, namun pada bagian bab terakhir dari kitab ini penerus memberikan pemaparan bahwa kitab ini di tulis ulang pada hari jum’at tanggal 26 jumadil awwal 1339 H.

Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas’ūdī mengarang kitab ini dengan alasan rasa keprihatinan beliau terhadap krisis akhlak yang dialami oleh umat Islam, terlebih akhlak generasi muda. Kitab *Taisīru al-Khallāq ini* merupakan kitab yang memuat tentang ilmu-ilmu akhlak yang diringkas secara

mendasar dan praktis. Dalam kitab ini tercantum beberapa fasal yang cenderung lebih banyak menjurus terhadap akhlak *hablun min an-Nās* yakni akhlak seorang muslim terhadap sesama muslim lainnya, sedangkan akhlak *hablun min Allah* yaitu akhlak yang membahas terkait hubungan seorang muslim kepada sang pencipta hanya terdapat satu fasal saja pada awal bab yaitu *fashal At-Taqwā*.

Menurut *Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'ūdi* kitab *Taisīru al-Khallāq* adalah kitab yang isinya ideal dan sederhana untuk digunakan sebagai bahan pengajaran dan pengimplikasiannya sebagai dasar akhlak seorang muslim yang sedang dalam tahapan penempuhan pendidikan. Mulai dari fasal-fasal yang terdapat didalamnya seperti ketaqwaan kepada sang pencipta, akhlak peerta didik, akhlak pergaulan, hingga pembahasan terkait akhlak-akhlak yang baik dan yang buruk juga dijelaskan dalam kitab ini. Dalam kitab ini 31 fasal dibahas dalam kitab ini secara lengkap dan lugas dengan dilengkapi dalil Al-Qur'an dan Hadits.

Kitab ini secara garis besar kerap kita jumpai di pondok-pondok pesantren tradisional yang masih mempertahankan budaya lokal dan mempelajari kitab-kitab klasik dalam pembelajarannya. Kitab ini menjadi kurikulum tingkat dasar pada jenjang pendidikan di berbagai pondok pesantren yang terdapat di Indonesia. Mengenai kitab ini, terdapat dua versi yang kerap kita temui, diantaranya kitab murni dan kitab makna (kitab dengan makna jawa sebagai penjelasnya).

Salah satu buku terjemahan dari kitab *Taisīru al-Khallāq fī 'ilmi al-Akhlāk* adalah buku terbitan Mu'jizat pada tahun 2021. Buku terjemahan

kitab *Taisīru al-Khallāq fī ‘ilmi al-Akhlāk* ini berukuran 21.2x14.7 cm terdiri dari 248 halaman termasuk dengan daftar isi. Model terjemahannya adalah terjemahan dengan makna gandel dilengkapi dengan kharakat yang disertai dengan penjelasan atau murad dari penerjemah namun masih seputar dengan teks yang ada dalam kitab murni. Kitab ini memuat penjelasan terkait sifat terpuji dan tercela, kode etik guru dan siswa, etika dalam pertemuan dan pergaulan dan lain-lain.

C. Kandungan Konsep ‘*Iffah* dalam Kitab *Taisīru al-Khallāq* Karya *Ḥafiz Ḥasan Al-Mas’ūdī*

Ḥafiz Ḥasan Al-Mas’ūdī yang dikenal sebagai ulama’ besar dan merupakan seorang panutan umat Islam, turut berpartisipasi dengan memberikan kontribusi dalam pendidikan Islam. Kitab karangannya yaitu Kitab *Taisīru al-Khallāq fī ‘ilmi al-Akhlāk*, di dalamnya *Ḥafiz Ḥasan Al-Mas’ūdī* memaparkan ilmu akhlak merupakan ibarat dari kaidah-kaidah yang dengannya dapat diketahui kebaikan hati dan semua panca indera. Objek kajian ilmu akhlak adalah beberapa *al-akhlāk al-karīmah* yang dapat menjadi penghias dalam diri manusia dan menjauhkannya dari *akhlak madhmumah*. Dalam kitab *Taisīru al-Khallāq fī ‘ilmi al-Akhlāk* ini terdapat satu bab yang membahas tentang memelihara diri (*‘Iffah*) sebagai salah satu akhlak yang harus dimiliki oleh umat muslim terutama generasi muda dimana akhlak *‘Iffah* ini harus diajarkan semenjak dini.

1. Pengertian ‘*Iffah*

Dalam kitab *Taisīru al-Khallāq* Karya *Ḥafiz Ḥasan Al-Mas’ūdī* mengartikan *‘iffah* sebagai berikut :

العفة هي صفة للنفس تكفها عن المحرمات ورتائل الشهوات

Artinya : “*Iffah (menjaga diri) adalah menjauhkan diri dari segala yang diharamkan dan dari hawa nafsu yang rendah*”.⁶

Iffah merupakan sifat yang ada pada diri, yang bisa mencegahnya dari perkara-perkara haram dan hinanya syahwat.⁷ *Iffah* mengandung arti membersihkan jiwa, serta meninggalkan nafsu keduniawian. Menurut Imam *Al-Ghazāli* *Iffah* adalah kekuatan ambisi berupa syahwat dan hasrat yang terdidik oleh akal dan syariat guna melahirkan kebahagiaan yang hakiki.⁸ Karena akal dan syariat merupakan dasar dalam pembentukan keutamaan yang lain, apabila suatu perbuatan tidak didasari oleh keduanya niscaya akan melahirkan berbagai perbuatan yang akan menjurus pada kemaksiatan.

Murtadha Muthahhari dalam buku Pendidikan Dalam Islam berpendapat bahwa *iffah* merupakan sebuah kondisi jiwa, dimana syahwat dan hawa nafsu tunduk pada kekuatan akal dan iman.

2. Cabang-cabang akhlak terpuji yang timbul dari perilaku *iffah*
 - a. Sabar

Sabar merupakan ungkapan tentang menyalahi hawa nafsu dan berpaling dari syahwat-syahwat dunia. Redaksi lain mengatakan bahwa sabar berarti kokohnya dorongan agama dalam melawan dorongan hawa nafsu. Dari pengertian diatas dapat diambil makna bahwa sabar berarti mengamalkan tuntutan

⁶ Sukarno, *Akhlak Mulia Terjemah Taisirul Khollaq Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 72.

⁷ Abi Kafa Bihi HSB, *Terjemah Taisirul Kholaq* (Jawa Barat: Mu'jizat), 158.

keyakinan. Sebab, dengan keyakinan mengajarkan kita bahwa maksiat merupakan suatu hal yang membahayakan sedangkan ketaatan akan mendatangkan manfaat.⁹

Cara bersabar dalam mengatasi dorongan-dorongan syahwat dibagi menjadi tiga¹⁰:

1. Dengan berpuasa
2. Dengan meninggalkan faktor-faktor yang bisa menimbulkan gejala syahwat, seperti pandangan. Karena pandangan sebab pandangan dapat memunculkan gejala syahwat dengan menggerakkan hati.
3. Dengan mengasingkan diri dan menghindari diri dari tempat-tempat yang dapat menimbulkan hasrat dan gejala syahwat.

Dari penjabaran diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang dipandang sebagai sikap yang tinggi dan sebagai sifat yang mencerminkan kokohnya jiwa orang yang memilikinya.

b. *Qanā'ah*

Secara bahasa *qanā'ah* artinya menerima apa adanya dan tidak serakah. Sedangkan secara istilah diartikan sebagai suatu akhlak mulia dengan menerima rezeki apa adanya dan menganggap

⁹ Yahya Ibn Hamzah al-Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs* (Jakarta: Zaman, 2012), 386-387.

¹⁰ *Ibid.*, 389.

sebagai harta yang dimilikinya adalah bentuk penjagaan terhadap statusnya dari meminta-minta terhadap orang lain.¹¹

c. *Sakho'* (Dermawan)

Dermawan atau *sakho'* adalah menyerahkan (memberikan) harta tanpa diminta dan menyatakannya.¹²

d. *Musalamah* (Berpasrah Diri)

e. *Wara'* (Berhati-hati)

Secara bahasa, *wara'* artinya menahan diri, menjaga diri atau berhati-hati agar tidak terjatuh pada hal yang sifatnya mencelakakan.¹³ Sikap *wara'* adalah menghindarkan diri dari sesuatu yang syubhat dan haram.¹⁴ *Wara'* dibagi menjadi dua macam:¹⁵

1. *Waro' al-ammah* (*waro'* secara umum)

Waro' al-ammah merupakan sebuah sikap batin seorang mukmin yang selalu berhati-hati dalam usahanya menghindari hal-hal baik yang berupa sikap, perbuatan dan ucapan yang syubhat yang sifatnya samar-samar atau diragukan secara hukum syari'at.

2. *Waro' al-Khashah* (*waro'* secara khusus)

Waro' al-Khashah yaitu sebuah sikap batin seorang

¹¹ Alwazir Abdussomad, "Penerapan Sifat Qana'ah dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21 no. 1 (2020): 23.

¹² Abi Kafa Bihi HSB, *Terjemah Taisirul Kholaq* (Jawa Barat: Mu'jizat, 2021), 158.

¹³ Nur Inah Rahmawati, "Konseling Edukasi," *Journal of Guidance and Counseling* 1 no. 1 (2017), 157.

¹⁴ Alaway, *Sentuhan-sentuhan Sufistik* (Mesir: Pustaka Setia, 2017), 127.

¹⁵ Abi Kafa Bihi HSB, *Terjemah Taisirul Kholaq* (Jawa Barat: Mu'jizat, 2021), 160.

mukmin yang selalu berhati-hati dalam usahanya memperbagus amal ibadah dan amal perbuatan yang *dhohir* maupun bathin agar amalnya diterima oleh Allah SWT.

f. *Waqar* (Tenang)

g. *Rahmat* (Kasih Sayang)

Sikap Rahmat atau juga bisa disebut dengan sikap kasih sayang merupakan akhlak yang dapat memberikan dorongan kepada seseorang untuk bisa merasakan rasa sakit yang diderita orang lain. Dengan hal tersebut seseorang tersebut berusaha untuk menghilangkan rasa sakit dengan berbagai tindakan yang sesuai dengan norma dan syari'at yang berlaku.

Rahmat juga dapat diartikan sebagai sebuah keadaan psikis yang dimiliki oleh orang pada umumnya yang memiliki hati lembut dan akan menghadirkan jiwa penyayang dalam dirinya.

h. *Haya'* (Malu)

Haya' atau malu dapat diartikan sebagai terkendalinya jiwa. Yakni, ia tidak bisa melakukan perbuatan tercela yang dapat mendatangkan kehinaan di hadapan Allah SWT, manusia, dan dirinya sendiri.¹⁶

3. Sebab-sebab timbulnya '*Iffah*

وسببها : انقطاع الطمع, وترك الحرص علي كسب المال والقناعة

بما تدعوا اليه الضرورة

Artinya : "Adapun sebabnya adalah memutuskan sifat tamak,

¹⁶ Amr Khaled, *Buku Pintar Akhlak* (Timur Raya: Zaman, 2010), 168.

tidak rakus ketika mencari harta, dan mau menerima apa adanya".¹⁷

Dari kutipan diatas, dapat diambil penjelasan bahwa sebab-sebab yang timbul ketika memiliki sikap *'Iffah* adalah sebagai berikut :

a. Memutuskan sifat tamak

Tamak atau dalam bahasa Arab disebut *thoma'* merupakan suatu sikap bathin seseorang yang selalu diwarnai harapan akan belas kasih dan pemberian orang lain dikarenakan dirinya meragukan atas hal-hal yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT.¹⁸

Tamak atau biasa disebut rakus juga diartikan sebagai keinginan yang didasari oleh hawa nafsu secara berlebihan dan tidak terkendali, sehingga selama ia masih memiliki sikap tamak ia tidak pernah merasa puas dengan apa yang ia peroleh.

Maka dengan *'iffah* seseorang akan terhindar dari sikap tamak yang tidak pernah merasa cukup dengan apa yang ia peroleh. Selain itu juga menghindarkan dari segala hal yang sifatnya keduniawan.

b. Meninggalkan sifat rakus pada usaha mencari harta

Sifat rakus adalah tidak terkendalinya hawa nafsu dikarenakan hal keduniawian baik harta, benda, makanan ataupun lainnya. Sifat ini memberikan tuntutan dengan

¹⁷ Sukarno, *Ahlak Mulia Terjemah Taisirul Khollaq Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia* (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 72.

¹⁸ Abi Kafa Bihi HSB, *Terjemah Taisirul Kholaq* (Jawa Barat: Mu'jizat, 2021), 158

terpenuhinya berbagai hal yang dapat mendorong seseorang kedalam perbuatan yang menjurus pada kehancuran dan kecelakaan. Timbulnya sifat ini dikarenakan hawa nafsu yang tidak terkontrol oleh karena itu sifat 'iffah (memelihara diri) dapat menjauhkan seseorang dari sifat rakus.

c. Menerima apa adanya (*qanā'ah*)

Qanā'ah dalam diri seseorang akan menghadirkan pencegahan dan pengendalian terhadap hawa nafsu duniawi guna membentengi diri dari sikap yang menjerumus pada kemungkaran.

4. Dalil Al-Qur'an dan Hadis tentang 'Iffah

a. Q.S. Al-Baqarah ayat 273

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي
الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ
لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْقَاقًا وَمَا تَنْفَقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: “(Apa pun yang kamu infakkan) diperuntukkan bagi orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah dan mereka tidak dapat berusaha di bumi. Orang yang tidak mengetahuinya mengira bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka memelihara diri dari mengemis. Engkau (Nabi Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya (karena) mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah Maha Tahu tentang itu. (Q.S. Al-Baqarah: 273)¹⁹

¹⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata), (Surabaya: Nur Ilmu, 2020) 2:273.

b. Hadits Nabi Muhammad SAW.

طَوَّنِي لِمَنْ هُدِيَ لِلْإِسْلَامِ وَكَانَ عَيْشُهُ كِفَافًا وَقَنِعَ بِهِ

Artinya : “Sangat beruntung seorang yang dipimpin kepada Islam, kehidupannya sederhana, dan ia menerima apa adanya”. (H.R. Ibnu Majah)²⁰



²⁰ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah* (Yordania: At-Tarbiyah Al-‘Arabi Lidduwal Al-Khalij), 436.

BAB IV

RELEVANSI KONSEP ‘IFFAH DALAM KITAB *TAISĪRU AL-KHALLĀQ* KARYA *HAFĪZ HASAN AL-MAS’ŪDĪ* DENGAN MATERI AQIDAH AKHLAK KELAS X MADRASAH ALIYAH KURIKULUM 2013

A. Analisis Konsep ‘*Iffah* dalam Kitab *Taisīru Al-Khallāq* Karya *Hafiz Hasan Al-Mas’ūdī*

Dalam kitab *Taisīru Al-Khallāq* karya *Hafiz Hasan Al-Mas’ūdī* mengartikan ‘*iffah* sebagai salah satu sifat yang melekat pada diri seorang hamba yang bisa mencegahnya dari perkara-perkara dan perbuatan-perbuatan yang haram dan hinanya syahwat. Dalam hal ini orang yang memiliki sifat ‘*iffah* memiliki kemampuan ambisi untuk mengendalikan hasrat dan syahwatnya menggunakan akal dan syari’at. Sehingga dengan sifat ini, seseorang akan berusaha mengendalikan hasrat dan syahwatnya dengan menjauhi berbagai perkara yang diharamkan dan perilaku yang menjerumuskan dirinya pada hinanya syahwat.

Sifat ‘*iffah* ini merupakan sifat yang mulia dan tinggi serta merupakan salah satu induk akhlak terpuji. Dimana dengan memiliki sifat ‘*iffah* ini dalam diri seorang hamba akan menghadirkan berbagai akhlak terpuji lainnya.

Hafiz Hasan Al-Mas’ūdī juga berpendapat bahwa ‘*iffah* merupakan suatu gedung harta bagi orang yang tidak memiliki harta dan mahkota bagi orang yang tidak memiliki kemuliaan (kemuliaan duniawi). Nilai dan wibawa seseorang bukanlah ditentukan dari jabatan dan kekayaan seseorang, bukan pula ditentukan oleh bentuk dan rupanya. Akan tetapi,

nilai dan kemuliaan seseorang ditentukan dari kehormatan dirinya. Oleh karena itu, untuk menjaga kehormatan diri sebagai seorang muslim haruslah menjauhkan dirinya dari segala perkara dan perilaku yang dilarang oleh Allah SWT. Dalam hal ini, seorang yang memiliki sifat 'iffah haruslah bisa mengendalikan hawa nafsunya tidak hanya dengan menghindari segala hal yang haram, namun terkadang juga harus menjaga dirinya dari perkara yang halal yang bertentangan dengan kehormatan dirinya.

Hafiz Hasan Al-Mas'udi berpendapat bahwa 'iffah adalah perkara yang paling mulia dan paling tinggi. Karena sifat 'iffah termasuk salah satu induk sifat terpuji yang harus dimiliki oleh umat Muslim baik laki-laki maupun perempuan. Sehingga dalam kitab *Taisiru Al-Khallāq* ini, *Hafiz Hasan Al-Mas'udi* juga menjabarkan berbagai cabang akhlak terpuji yang timbul dari perilaku 'Iffah, diantaranya yaitu :

- a) Sabar
- b) *Qanā'ah* (Menerima seadanya)
- c) *Sakho'* (Dermawan)
- d) *Musalamah* (Berpasrah diri)
- e) *Wara'* (Berhati-hati)
- f) *Waqar* (Tenang)
- g) *Rahmat* (Kasih sayang)
- h) *Haya'* (Malu)

Jika seseorang sudah tertanam pada dirinya sikap 'iffah maka akan tercabang berbagai sikap diatas, dimana berbagai sifat tersebut dapat

menuntun seseorang menjadi pribadi yang baik sesuai dengan tuntunan syari'at.

Sikap 'iffah merupakan sikap yang penting dimiliki oleh seorang umat Muslim guna menjaga dan memelihara kesucian serta kehormatan seseorang. *Hafiz Hasan Al-Mas'udi* memaparkan beberapa sebab timbulnya sifat 'iffah adalah sebagai berikut :

- a. Memutuskan sifat tamak
- b. Meninggalkan sifat hirshu (loba, sangat ingin, atau menggebu-gebu) dalam usaha mencari harta.
- c. Menghadirkan sifat *Qana'ah* (menerima) dengan lapang dada segala sesuatu yang bisa mendorong dirinya pada kemadharataan.

Dari pemaparan diatas cukup menjadi alasan mengapa sikap 'iffah sangat penting dimiliki dan ditanamkan dalam diri seorang umat Muslim untuk melindungi diri dari hal-hal yang dapat menjatuhkan kehormatan dirinya.

Dalam kitab *Taisiru Al-Khallāq* juga dijelaskan beberapa dalil al-Qur'an dan Hadits tentang 'iffah diantaranya yaitu Q.S. Al-Baqarah ayat 273.

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ
الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْفَافًا وَمَا
تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ۗ

Artinya: “(Apa pun yang kamu infakkan) diperuntukkan bagi orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah dan mereka tidak dapat berusaha di bumi. Orang yang tidak

mengetahuinya mengira bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka memelihara diri dari mengemis. Engkau (Nabi Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya (karena) mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah Maha Tahu tentang itu. (Q.S. Al-Baqarah: 273).¹

Selain itu dalil tentang ‘*iffah*’ juga dijelaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW. yang diriwayatkan oleh Ibnu Majjah.

طُوبَى لِمَنْ هَدَى لِلْإِسْلَامِ وَكَانَ عَيْشُهُ كِفَافاً وَقِنِعَ بِهِ

Artinya : “Sangat beruntung seorang yang dipimpin kepada Islam, kehidupannya sederhana, dan ia menerima apa adanya”. (H.R. Ibnu Majjah).²

B. Analisis Konsep ‘*Iffah*’ dalam Materi Aqidak Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah Kurikulum 2013

1. Pengertian ‘*Iffah*’

‘*Iffah*’ adalah bentuk masdar dari *affa-ya’iffu-’iffah* yang berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Dan juga berarti memelihara kesucian diri. Secara terminologis, ‘*iffah*’ adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya.

Dalam hal ini, sifat ‘*iffah*’ ini dapat dilakukan melalui tiga hal, diantaranya: pengendalian diri dari godaan nafsu, menjaga kesucian hati dan menjaga tindakan dari perkara yang dapat merendahkan martabat.

¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an (*Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*), (Surabaya: Nur Ilmu, 2020) 2:273.

² Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majjah* (Yordania: At-Tarbiyah Al-‘Arabi Lidduwal Al-Khalij), 436.

2. Dalil Naqli ‘Iffah

a. Perintah menjaga kesucian panca indera

وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُعْذِرَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ^٣

Artinya: *Orang-orang yang tidak mampu menikah, hendaklah menjaga kesucian (diri)-nya sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. (Q.S. An-Nur: 33)*³

b. Perintah menjaga kesucian jasad

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ
مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
رَحِيمًا

Artinya : *“Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*(Q.S. Al-Ahzab: 59)⁴

c. Perintah menjaga kesucian diri dari memakan harta orang lain

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ سِرَافًا وَبَدَارًا أَنْ يَكْبُرُوا^٥

Artinya: *“Janganlah engkau memakannya yakni (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah engkau) tergesa-gesa (menghabiskannya) sebelum mereka menginjak dewasa. (Q.S. An-Nisa': 6)*⁵

³ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata), (Surabaya: Nur Ilmu, 2020) 33:59.

³ Ibid., 4:6.

d. Perintah menjaga kesucian diri

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”. (Q.S. Al-Ahzab: 70)⁶

3. Bentuk-bentuk ‘Iffah

Bentuk-bentuk ‘Iffah dibagi menjadi tiga diantaranya sebagai berikut :

- a. Menjaga kesucian diri, yakni untuk larangan menuruti ajakan syahwat dan panggilan nafsu baik dari lisan, panca indera, jasad dan harta orang lain.
- b. Menjaga kehormatan diri, yakni menahan hawa nafsu demi kehormatan diri yang tetap terjaga agar tidak merendahkan dirinya dan tidak dipandang hina baik dihadapan manusia maupun sang pencipta.
- c. Membimbing jiwa umat manusia menuju kebaikan, yakni dapat menahan hawa nafsu untuk membimbing dirinya menuju pada suatu hal yang mendatangkan kebaikan.

4. Keutamaan ‘Iffah

Beberapa keutamaan yang didapatkan dalam melaksanakan ‘iffah diantaranya adalah:

- a. Menjauhkan jiwa dari perbuatan yang dapat merendahkan marwah dan martabat sebagai umat muslim.

⁶ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata), (Surabaya: Nur Ilmu, 2020) 33:70.

- b. Memiliki sifat *qanā'ah* dalam dirinya.
- c. Dapat menjaga kehormatan dirinya dari nafsu dan syahwat keduniawian.
- d. Mewujudkan rasa persamaan martabat dan derajat manusia.
- e. Saling memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing.

C. Relevansi Konsep 'Iffah dalam Kitab *Taisīru Al-Khallāq* karya *Ḥafiz Ḥasan Al-Mas'ūdī* dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah Kurikulum 2013

Aqidah merupakan pokok dari dasar-dasar keyakinan atau kepercayaan hati seorang umat yang sumbernya berasal dari ajaran Islam yang wajib dipegang teguh oleh setiap umat Muslim dan digunakan sebagai sumber keyakinan yang bersifat mengikat. Sedangkan akhlak merupakan sebuah kondisi jiwa yang telah kuat tertanam dalam diri seseorang yang dapat menimbulkan sikap terpuji tanpa membutuhkan suatu pertimbangan.

Aqidah akhlak pada hakikatnya digunakan sebagai pedoman hidup, oleh karena itu penting diperlukannya Aqidah Akhlak dalam diri setiap Muslim. Hal ini bertujuan untuk dapat memberikan pemahaman terhadap pokok-pokok ajaran Agama Islam secara sempurna. Diharapkan agar pemahaman terkait ajaran agama Islam bisa difahami secara efisien dan mendalam, maka kurikulum pendidikan agama islam yang sesuai dengan perkembangan zaman sangatlah diperlukan. Pembelajaran Bahasa Arab juga tak kalah penting untuk dipelajari oleh peserta didik, karena dapat memudahkan peserta didik dalam mempelajari sumber-sumber primer pendidikan agama Islam, salah satunya yaitu materi Aqidah Akhlak.

Secara garis besar materi Aqidah Akhlak terbagi menjadi dua pokok pembahasan. Dua pokok pembahasan yang terdapat dalam materi Aqidah Akhlak adalah pembahasan tentang aqidah atau kepercayaan dan pembahasan terkait akhlak dan budi pekerti. Salah satu sub pokok pembahasan yang terdapat dalam materi Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah adalah materi tentang '*Iffah* sebagai pembentuk akhlak karimah. Materi tentang '*iffah* ini sesuai dengan Standar Kompetensi yang telah ditetapkan yakni mengimplementasikan akhlak terpuji.

Tujuan dari materi Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan tuntunan terhadap dasar ketuhanan yang manusia miliki sedari lahir.
- 2) Memberikan ketentraman jiwa, ketenangan serta pedoman hidup yang pasti.
- 3) Menumbuhkembangkan aqidah sehingga menjadikan manusia beragama Islam yang dapat terus mengembangkan ketakwaan dan keimanannya kepada Allah SWT.
- 4) Memberikan perwujudan kepada manusia Indonesia yang memiliki akhlak mulia serta dapat menjauhi berbagai akhlak tercela yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan akhlak tersebut dilakukan secara individu maupun sosial sebagai bentuk manifestasi dari nilai-nilai dan ajaran akidah Islam

Perlu diketahui bahwasannya bahan ajar atau materi pembelajaran dapat digunakan sebagai alat guna mencapai sebuah tujuan. Sebab materi

pendidikan haruslah diputuskan berdasarkan tujuan tersebut. Tujuan dalam materi ini mampu mengantarkan peserta didik mencapai kriteria individu sesuai dengan apa yang sudah dijabarkan dalam tujuan. Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa konsep 'iffah dalam kitab *Taisīru Al-Khallāq* karya *Hafiz Hasan Al-Mas'ūdī* sejalan dengan konsep 'iffah dalam Islam bahwa 'iffah merupakan suatu perilaku atau amal yang harus dikerjakan oleh setiap umat Muslim dimanapun, kapanpun dan dalam keadaan bagaimanapun.

Hafiz Hasan Al-Mas'ūdī memaknai 'iffah sebagai salah satu sifat yang melekat pada diri seorang hamba yang bisa mencegahnya dari perkara-perkara dan perbuatan-perbuatan yang haram dan hinanya syahwat. Dalam hal ini sifat 'iffah timbul sebab tiga hal, diantaranya: memutuskan sifat tamak, meninggalkan sifat *hirzu* (loba, sangat ingin, atau menggebu-gebu) pada usaha mencari harta dan *qanā'ah* (menerima apa adanya) dengan apa yang bisa mendorong kemadharatan padanya. Orang yang memiliki sifat 'iffah memiliki kemampuan ambisi untuk mengendalikan hasrat dan syahwatnya menggunakan akal dan syari'at. Sehingga dengan sifat ini, seseorang akan berusaha mengendalikan hasrat dan syahwatnya dengan menjauhi berbagai perkara yang diharamkan dan perilaku yang menjerumuskan dirinya pada hinanya syahwat.

Sedangkan konsep 'iffah merupakan konsep yang integral dalam Islam, menggarisbawahi akan pentingnya menjaga diri dari segala bentuk keburukan, baik yang bersifat fisik maupun moral, sebagai cerminan dari keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT. Tujuan dari 'iffah yaitu

menjauhkan diri dari segala perbuatan yang dilarang untuk mendapatkan kehormatan yang tinggi baik di mata Tuhan maupun di mata manusia. Secara garis besar, *'iffah* memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan perilaku individu sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang pada gilirannya berkontribusi pada kesejahteraan individu dan masyarakat.

Sedangkan *'iffah* dalam materi Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah yaitu usaha menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Diartikan juga sebagai sifat menjaga diri dari segala bentuk perbuatan yang tidak pantas dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, sifat *'iffah* ini dapat dilakukan melalui tiga hal, diantaranya: pengendalian diri dari godaan nafsu, menjaga kesucian hati dan menjaga tindakan dari perkara yang dapat merendahkan martabat. Kemudian dalil-dalil *'iffah* antara lain dalam Q.S. An-Nur Ayat 33, Q.S. Al-Ahzab Ayat 59, Q.S. An-Nisa' Ayat 6 dan Q.S. Al-Ahzab Ayat 70. Kemudian bentuk-bentuk *'iffah* juga terdapat dalam materi Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah kurikulum 2013 agar peserta didik dapat mengamalkan sikap *'iffah* dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya menjaga kesucian diri, menjaga kehormatan diri dan membimbing diri menuju kearifan.

Maka dapat diketahui bahwa konsep *'iffah* menurut *Hafiz Hasan Al-Mas'udi* dalam kitab *Taisiru Al-Khallāq* ini relevan dengan materi *'iffah* dalam Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah Kurikulum 2013. *'iffah* menurut *Hafiz Hasan Al-Mas'udi* berisi tentang pengertian *'iffah*, cabang akhlak *'iffah*, sebab-sebab *'iffah*, dan dalil *'iffah*. Sedangkan *'iffah* dalam

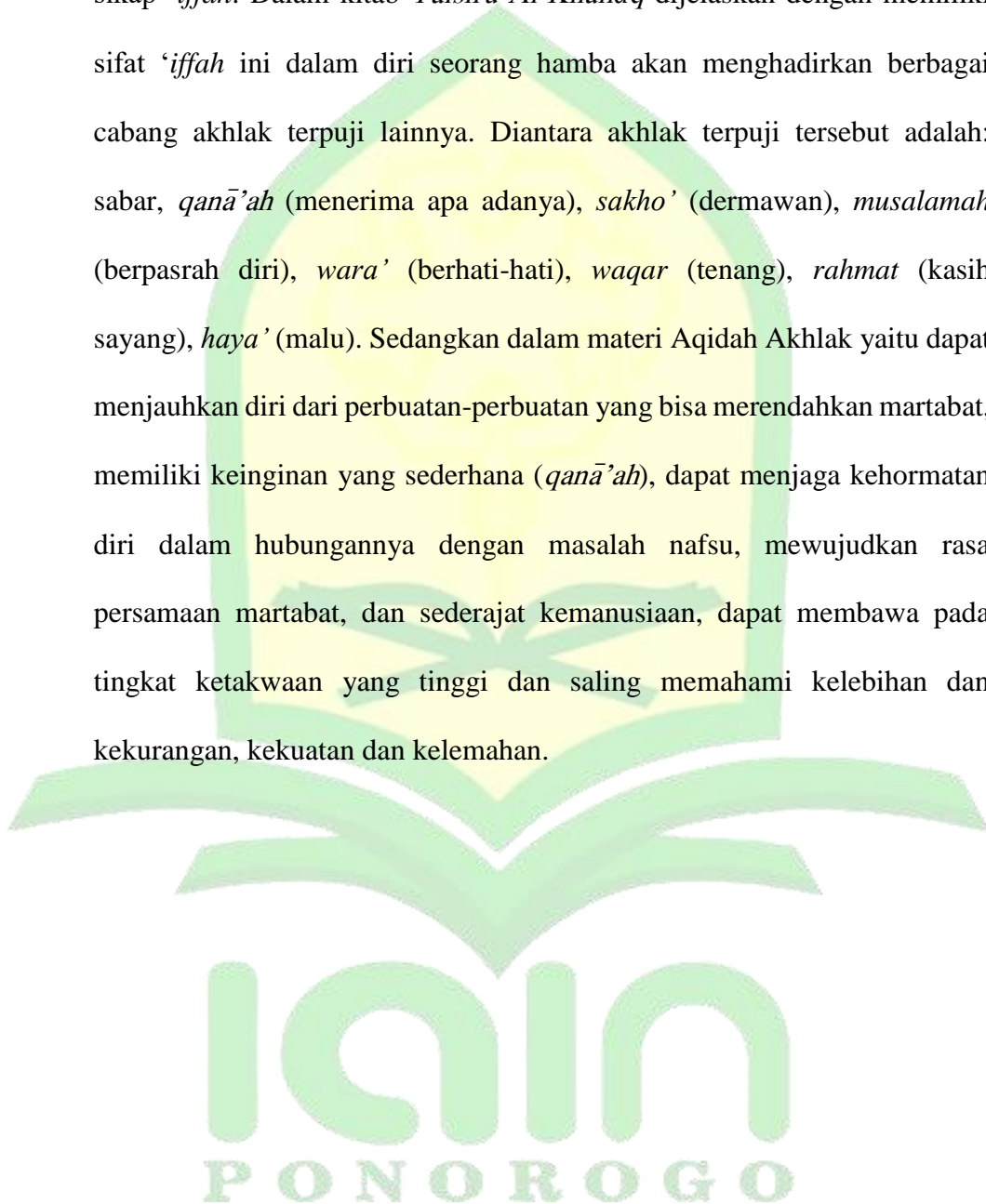
Materi Aqidah Akhlak kelas X madrasah Aliyah kurikulum 2013 membahas tentang pengertian 'iffah, dalil naqli 'iffah, bentuk-bentuk 'iffah dan keutamaan 'iffah. Akan tetapi, 'iffah menurut *Hafiz Hasan Al-Mas'ūdi* dalam kitab lebih dalam, komprehensif dan meluas dari materi Aqidah Akhlak kelas X madrasah Aliyah 2013 karena membahas tentang cabang-cabang akhlak 'iffah.

'Iffah menurut *Hafiz Hasan Al-Mas'ūdi* sejalan dengan definisi 'iffah dalam materi Aqidah Akhlak. Dimana 'iffah menurut *Hafiz Hasan Al-Mas'ūdi* adalah salah satu sifat yang melekat pada diri seorang hamba yang sehingga mendatangkan kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dari dorongan hawa nafsu dan keinginan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan dalam materi Aqidah Akhlak kelas X madrasah Aliyah kurikulum 2013 berarti usaha menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Diartikan juga sebagai sifat menjaga diri dari segala bentuk perbuatan yang tidak pantas dan tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Mengenai dalil tentang 'iffah dalam materi Aqidah Akhlak banyak mengambil ayat-ayat tentang 'iffah yang ada dalam al-Qur'an yang sekaligus menjelaskan tentang pembagian 'Iffah diantaranya Q.S. An-Nur Ayat 33 (perintah menjaga kesucian panca indera), Q.S. Al-Ahzab Ayat 59 (perintah menjaga kesucian jasad), Q.S. An-Nisa Ayat 6 (perintah menjaga kesucian dari memakan harta orang lain) dan Q.S. Al-Ahzab Ayat 70 (perintah menjaga kesucian lisan). Sedangkan dalam kitab *Taisīru Al-Khallāq* dalil tentang 'iffah diambil dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi

Muhammad SAW. diantaranya yaitu Q.S Al-Baqarah Ayat 273 dan Hadis Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Ibnu Majjah.

Banyak sekali keutamaan yang akan kita dapatkan dalam memiliki sikap 'iffah. Dalam kitab *Taisīru Al-Khallāq* dijelaskan dengan memiliki sifat 'iffah ini dalam diri seorang hamba akan menghadirkan berbagai cabang akhlak terpuji lainnya. Diantara akhlak terpuji tersebut adalah: sabar, *qanā'ah* (menerima apa adanya), *sakho'* (dermawan), *musalamah* (berpasrah diri), *wara'* (berhati-hati), *waqar* (tenang), *rahmat* (kasih sayang), *haya'* (malu). Sedangkan dalam materi Aqidah Akhlak yaitu dapat menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bisa merendahkan martabat, memiliki keinginan yang sederhana (*qanā'ah*), dapat menjaga kehormatan diri dalam hubungannya dengan masalah nafsu, mewujudkan rasa persamaan martabat, dan sederajat kemanusiaan, dapat membawa pada tingkat ketakwaan yang tinggi dan saling memahami kelebihan dan kekurangan, kekuatan dan kelemahan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan konsep ‘*iffah* dalam kitab *Taisīru Al-Khallāq* karya *Ḥafiz Ḥasan Al-Mas’ūdī* dan relevansinya dengan materi Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah kurikulum 2013, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep ‘*Iffah* dalam kitab *Taisīru Al-Khallāq* karya *Ḥafiz Ḥasan Al-Mas’ūdī* memaknai ‘*iffah* sebagai salah satu sifat yang melekat pada diri yang timbul sebab tiga hal, yakni: *Pertama*, menjauhkan sifat tamak, yaitu keinginan yang didasari oleh hawa nafsu secara berlebihan yang tidak dapat dikendalikan. *Kedua*, Meninggalkan sifat *hirzu* yaitu usaha menggebu-gebu dalam mencari harta. *Ketiga*, *Qanā’ah* yaitu merasa cukup dengan segala pemberian Allah SWT. Dengan sikap ‘*Iffah* akan menghadirkan sifat terpuji lain seperti: sabar, *qanā’ah* (menerima apa adanya), *sakho’* (dermawan), *musalamah* (berpasrah diri), *wara’* (berhati-hati), *waqar* (tenang), *rahmat* (kasih sayang), *haya’* (malu). Kemudian dalil-dalil terkait ‘*iffah* yaitu Q.S. Al-Baqarah Ayat 273 dan Hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Majjah.
2. Konsep ‘*iffah* dalam kitab *Taisīru Al-Khallāq* karya *Ḥafiz Ḥasan Al-Mas’ūdī* relevan dengan materi Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah kurikulum 2013, karena ‘*Iffah* dalam Materi Aqidah Akhlak

Kelas X Madrasah Aliyah membahas tentang pengertian ‘*iffah*, dalil naqli ‘*iffah*, bentuk-bentuk ‘*iffah*, dan keutamaan ‘*iffah* yang mana penjelasan di dalamnya sejalan dengan yang diungkapkan oleh *Hafiz Hasan Al-Mas’udī* dalam kitab *Taisīru Al-Khallāq* akan tetapi *Hafiz Hasan Al-Mas’udī* menjabarkan secara lebih dalam dengan macam-macam cabang dari ‘*iffah*.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang ‘*iffah* dalam kitab *Taisīru Al-Khallāq* karya *Hafiz Hasan Al-Mas’udī* dan relevansinya dengan materi Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah kurikulum 2013, saran yang dapat peneliti berikan yaitu sebagai berikut :

1. Bagi pendidik khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk menambah sumber materi belajar agar pembelajaran menjadi lebih variative dan peserta didik dapat mendapatkan ilmu yang lebih luas.
2. Bagi orang tua hendaknya memperhatikan perkembangan anak dan pendidikan anak sejak dini agar akhlak terpuji dapat tertanam pada diri anak sampai dewasa kelak.
3. Bagi lembaga pendidikan formal sebaiknya dalam memilih sumber belajar tidak hanya dari buku-buku modern, akan tetapi juga menggunakan kitab-kitab klasik karya ulama’ terdahulu yang dapat menambah wawasan peserta didik.
4. Bagi peneliti berikutnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan, kekurangan dari penelitian ini dapat menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Abdussomad, Alwazir. "Penerapan Sifat Qana'ah dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi". *Jurnal Asy-Syukriyyah*. Jilid 21 no. 1. (2020).
- Afrilia, Niken Ayu et.al. "Dispensasi Perkawinan Anak Dibawah Umur Secara Yuridis," *Diponegoro Private Law Review*. Jilid 10, no. 2, (2023).
- Agasi, Andri et al. "Pembimbingan Perilaku 'Iffah Pada Remaja di TPA Sukamulya Kelurahan Tangkiling Kota Palangka Raya". *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Jilid 5, no. 7. (2022).
- Ahmadi, Abu. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Shahih Sunan Ibnu Majah*. Yordania: At-Tarbiyah Al-'Arabi Lidduwal Al-Khalij.
- Alaway. *Sentuhan-sentuhan Sufistik*. Mesir: Pustaka Setia, 2017.
- Al-Ghazāli. *Ihya' Ulumuddin*. Semarang: CV. Asy-Syifa, 2009.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam dan Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Perkembangan Fiqh Islam Antara Statis dan Dinamis*, terj. Saifullah M. Yunus. Surabaya: Cita Varia Kreativitas, 2022.
- Al-Yamani, Yahya Ibn Hamzah. *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs*. Jakarta: Zaman, 2012.
- Amin, Husayn Ahmad. *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: AMZAH Imprint Bumi Aksara, 2016.
- Bahri, Moh Saipul, Mispani & Tukiran. "Pendidikan Karakter Perspektif K.H. Hasyim As'ari dan Hafidz Hasan Al-Mas'udi". *Bulletin of Pedagogical Research*. Jilid 1, no. 1 (2021).
- Basari, Indriani. Al-Ghazal, Sobar. and Sobarna, Ayi. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Bidāyatu Al-Hidāyah* dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas XI Madrasah Aliyah". *Jurnal Pendidikan Islam*. Jilid 3, no. 2. (2023).

- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Dinata, Cut Sonia. "Sikap 'Iffah Dalam Memilih Makanan Menurut Perspektif Hadis". Skripsi. Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2017.
- Effendy, Syofian. "Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas X Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong". *An-Nizom*. Jilid 4. no. 2 (2019).
- Fauzi, Arif Ahmad. *Landasan pendidikan*. Serang Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Fikri, Rijalul. *Teori Naskh Al-Qur'an Kontemporer: Studi Pemikiran Mahmud Muhammad Taha dan Jasser Auda*. Serang: A-Empat, 2021.
- Fuzian, Rinda, & Firdaus, Aditya. *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008.
- Hasan, Erlina. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian Ilmu Pemerintahan*. Bandung: Galia Indonesia, 2011.
- HSB, Abi Kafa Bihi. *Terjemah Taisirul Kholaq*. Jawa Barat: Mu'jizat.
- Ilham M. Arifin & Yudi Effendy, *4 Zikir Super Dahsyat*. Jakarta: Qultum Media, 2012.
- Kasron. "Konsep Pendidikan Akhlak Versi Al-Ghazali". *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*. Jilid 6, no. 1 (2017).
- Kementerian Agama Republik Indonesia et al. *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah X*. Jakarta: Kementerian Agama, 2020.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an (Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata)*. Surabaya: Nur Ilmu, 2020.
- Khaled, Amr. *Buku Pintar Akhlak*. Timur Raya: Zaman, 2010.
- Khan, Shafique Ali. *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2005.
- Lestari, Rani et al. "Kontribusi Al-Mas'udi dalam Perkembangan Historiografi Islam Klasik". *JUPI Jurnal Sejarah Peradaban Islam*. Jilid 6 no. 2. (2023).
- Lubis, M. Syukri Azwar, *Materi Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Cendekia, 2019.

- Mahfudhoh, Umroh. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak *'Iffah* Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis". Skripsi. IAIN Kudus, 2023.
- Marzuki. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009.
- Muiz, Muhammad Muhsin. *Menjadi Muslim Profesional Sesuai Al-Qur'an*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Nata, Abudin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Nisrokha. "Membongkar Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih" *Madaniyah*. Jilid 1, no. 1. (2016)
- sKurikulum 2013 dan Dampaknya Terhadap Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran*". Lampung Selatan: Pustaka Ali Imron, 2019).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, et al., *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Rahman, Abdul. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset*. Bogor: GUEPEDIA, 2021.
- Rahmawati, Nur Inah. "Konseling Edukasi". *Journal of Guidance and Counseling*. Jilid 1 no. 1 (2017).
- Rohani, Neli. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisīru Al-Khallāq* karya *Hafiz Hasan Al-Mas'ūdī* dan Implementasinya Dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Aqidah Akhlak di MI". Skripsi. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2021.
- Salahudin, Anas. *Filsafat Pendidikan*. Bandung; Pustaka Setia, 2011.
- Shubhie, Muhiyi. *Pendidikan Akidah Akhlak*. Ponorogo: IKAPI, 2019.
- Soejono & Abdurahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Reneka Cipta, 1999.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukarno, Ahmad. *Akhlak Mulia Terjemah Taisirul Khollaq Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia*. Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar, 2004.

Syakir, M. *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*. Surabaya: Al-Miftah, 2011.

Tim Penyusun. *Modul Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2023.

Winarso, Widodo. *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Cirebon: CV Confident, 2015.

